

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA
MELALUI METODE *ROLE PLAYING* BERBANTUAN
WAYANG SANTRI PADA ANAK KELOMPOK B RA
NURUL ULUM PASARBATANG BREBES TAHUN
PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

CATUR DIAN INDAH PURNAMI

NIM: 1703106025

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Catur Dian Indah Purnami
NIM : 1703106025
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE *ROLE PLAYING* BERBANTUAN WAYANG SANTRI PADA KELOMPOK B RA NURUL ULUM PASARBATANG BREBES TAHUN PELAJARAN 2020/2021

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,



Catur Dian Indah Purnami
NIM: 1703106025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode *Role Playing*

**Bantuan Wayang Santri Pada Kelompok B RA Nurul Ulum
 Pasarbatang Brebes Tahun Pelajaran 2020/2021**

Penulis : Catur Dian Indah Purnami
NIM : 1703106025
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 8 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/Pengujian I,

Sekretaris/Pengujian II,

Rista Sundari, M.Pd.
NIP.199303032019032016

Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd.
NIP.198804152019032013

Pengujian Utama I,

Pengujian Utama II,

Mustakimah, M.Pd.
NIDN. 2002037903

Lili Muallifatul Khorida Filasofa, M.Pd.I
NIDN.2015128801

Pembimbing,

Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP. 197507052005011001

NOTA DINAS

Semarang, 26 Oktober 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode *Role Playing* Berbantuan Wayang Santri Pada Kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes Tahun Pelajaran 2020/2021

Nama : Catur Dian Indah Purnami

NIM : 1703106025

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 197507052005011001

ABSTRAK

Judul : Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode *Role Playing* Berbantuan Wayang Santri Pada Anak Kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes Tahun Pelajaran 2020/ 2021.

Penulis : Catur Dian Indah Purnami

NIM : 1703106025

Berbicara merupakan salah satu hal penting yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial untuk saling berinteraksi dengan sesamanya. Kemampuan berbicara tersebut tidak serta merta dikuasai manusia sejak lahir, akan tetapi perlu dilatih sejak dini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data awal yang menunjukkan minimnya kemampuan berbicara pada saat proses belajar mengajar kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes. Rendahnya kemampuan berbicara anak tersebut disebabkan karena kurangnya eksplorasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang unik, menarik, dan efektif, sehingga pembelajaran yang dilakukan cenderung membosankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) proses pembuatan wayang santri sebagai media belajar berbicara; dan 2) penerapan metode *role playing* bermediakan wayang santri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana pada setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua pertemuan. Subjek penelitian yang digunakan adalah anak kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes, yang terdiri atas 20 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) proses pembuatan wayang santri membutuhkan tiga aspek, yaitu bahan, alat, dan teknik pembuatan. Bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatannya cukup sederhana dan dapat ditemukan di sekitar, seperti kardus/karton, lem, gunting, dan sebagainya. Sementara itu, teknik pembuatannya menggunakan perpaduan antara teknik konvensional dan digital; 2) kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes meningkat setelah adanya tindakan yang dilakukan melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri. Dimana sebelum dilakukan sebuah tindakan kemampuan berbicara anak hanya sebesar 61,67%. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 74,72%, dan pada siklus II mencapai 90,56%.

Kata Kunci: **kemampuan berbicara, metode role playing, wayang santri.**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z
ت	C	ع	‘
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	š	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā= a panjang

ī= i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'lAlamiin, segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, taufiq, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa turcurah pada Baginda Rasul Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, pengikutnya, dan kita semua, hingga kita mendapatkan syafa'at-Nya di yaumil akhir kelak.Aamiin yaa Robbal Alaamiin.

Penelitian skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode *Role Playing* Berbantuan Wayang Santri Pada Kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes Tahun Pelajaran 2020/2021” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Dengan selesainya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan, serta bimbingan baik secara moril maupun materil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mursid, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Sofa Muthohar, M.Ag., selaku dosen wali studi dan pembimbing, yang sudah memberikan arahan serta semangat dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran yang luar biasa.
5. Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah selama penulis mengikuti perkuliahan di Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Semoga Allah memberkahi ilmu yang diberikan.
6. Kepala sekolah RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes, Ibu Hj. Masrurroh, S.Pd.I. beserta guru-guru yang telah berkenan memberikan izin dan membimbing untuk melakukan penelitian ini.
7. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Rudiyanto dan Udiyani, yang selalu sabar dalam memberikan dukungan dan penguatan, serta mendoakan demi kelancaran dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
8. Untuk saudara-saudaraku, Mangesthi Lestari Dian Setyani, Asep Mulyana Dian Dwi Putra, dan Yuniar Putra Dian Perwira, yang selalu menyemangatiku dan memberikan saran serta dukungan moral setiap waktu.

9. Teman-teman PIAUD angkatan 2017 atas persahabatan, kebersamaan, motivasi, dan kenangan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan selama di Semarang Ayu, Dewi, Zahroh, Ica, Andri, Lina, Alif, Adam, Devika dan Nurul yang selama ini memberikan bantuan serta menemani dalam suka maupun duka kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 26 Oktober 2021

Pembuat pernyataan,



Catur Dian Indah Purnami

NIM: 1703106025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE ROLE PLAYING BERBANTUAN WAYANG SANTRI	
A. Deskripsi Teori	14
1. Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun	
2. Metode Role Playing	19
3. Pengertian, Sejarah, Jenis, Fungsi, dan Proses Pembuatan Wayang	27
4. Wayang Santri	38
B. Kajian Pustaka Relevan	40
C. Hipotesis Tindakan	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
1. Jenis Penelitian	46
2. Pendekatan Penelitian.....	46

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
1. Tempat Penelitian	47
2. Waktu Penelitian.....	47
C. Subjek dan Kolaborator Penelitian	49
1. Subjek Penelitian	49
2. Kolaborator Penelitian	49
D. Siklus Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	57
1. Teknik Pengumpulan Data	57
2. Instrumen Penelitian	61
F. Teknik Analisis Data	71
G. Indikator Ketercapaian Penelitian.....	73
BAB IV DESKRIPSI, PROSES PEMBUATAN WAYANG SANTRI, DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	74
1. Lokasi RA Nurul Ulum	74
2. Sejarah Singkat RA Nurul Ulum	75
3. Visi, Misi, dan Tujuan RA Nurul Ulum	76
4. Sarana dan Prasarana RA Nurul Ulum	77
5. Tenaga Kependidikan Di RA Nurul Ulum	78
6. Keadaan Peserta Didik di RA Nurul Ulum.....	79
B. Proses Pembuatan Wayang Santri sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes	79
1. Tahap Pembuatan Sketsa Tokoh/Karakter Wayang	81
2. Tahap Conturing Sketsa (Penebalan Sketsa) ...	82
3. Tahap Editing	83
4. Tahap Penempelan Gambar dengan Kardus/ Karton	84
5. Tahap Pematangan Gambar	85

6. Tahap Penyerutan Pegangan Wayang.....	85
7. Tahap Finishing	86
C. Analisis Data Per Siklus	87
1. Kondisi awal (Pra Siklus)	87
2. Deskripsi Siklus I.....	92
3. Deskripsi Siklus II	103
D. Analisis Data Akhir	103
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	118
C. Kata Penutup.....	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PRA-SIKLUS

LAMPIRAN II : SIKLUS I PERTEMUAN I

LAMPIRAN III : SIKLUS I PERTEMUAN II

LAMPIRAN IV: SIKLUS II PERTEMUAN I

LAMPIRAN V : SIKLUS II PERTEMUAN II

LAMPIRAN VI: HASIL WAWANCARA

LAMPIRAN VII: RPPH

LAMPIRAN VIII: DOKUMENTASI KEGIATAN

LAMPIRAN IX: SURAT PENUNJUK PEMBIMBING SKRIPSI

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun	16
Tabel 2. Waktu Kegiatan Penelitian di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes	48
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak.....	62
Tabel 4. Rubrik Penilaian untuk Kelancaran Berbicara Anak	64
Tabel 5. Rubrik Penilaian untuk Anak Lancar Berbicara Menggunakan Artikulasi yang Jelas	65
Tabel 6. Rubrik Penilaian untuk Aspek Berbicara Menggunakan Kalimat yang Lengkap (S-P-O-K).....	66
Tabel 7. Lembar Instrumen Penilaian yang Digunakan di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes	67
Tabel 8. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	68
Tabel 9. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi.....	71
Tabel 10. Kriteria Keberhasilan Yang Dicapai	73
Tabel 11. Data Sarana dan Prasarana RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes.....	77
Table 12. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes.....	78
Tabel 13. Kemampuan Berbicara Anak Sebelum Tindakan ...	88
Table 14. Rekapitulasi Hasil Observasi Kondisi Awal Kemampuan Berbicara Pada Anak	90
Tabel 15. Kemampuan berbicara anak pertemuan pertama siklus I.....	96
Tabel 16. Kemampuan Berbicara Anak Pertemuan Kedua Siklus I.....	98
Tabel 17. Rerata Siklus I Kemampuan Berbicara	100
Tabel 18. Kemampuan Berbicara Anak Pertemuan Pertama Siklus II.....	106
Tabel 19. Kemampuan Berbicara Anak Pertemuan Kedua Pada Siklus II.....	108
Tabel 20. Rerata Siklus I Kemampuan Berbicara	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Siklus Penelitian Yang Digunakan Dalam Penelitian Tindakan Kelas di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes	50
Gambar 2. Tahap Pembuatan Sketsa Tokoh/Karakter Wayang	81
Gambar 3. Tahap Penebalan Sketsa	82
Gambar 4. Tahap Editing	83
Gambar 5. Tahap Penempelan Gambar dengan Kardus/ Karton.....	84
Gambar 6. Tahap Pemotongan Gambar	85
Gambar 7. Tahap Penyerutan Pegangan Wayang	86
Gambar 8. Tahap Finishing.....	87
Gambar 9. Grafik Persentase Kemampuan Berbicara Anak Sebelum Tindakan.....	90
Gambar 10. Grafik Persentase Pada Siklus I Kemampuan Berbicara	100
Gambar 11. Grafik Persentase Pada Siklus II Kemampuan Berbicara	110
Gambar 12. Grafik Persentase Hasil Kemampuan Berbicara Anak	112
Gambar 13. Hasil Jadi Wayang Santri	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal maupun secara informal¹. Pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta. Terdapat beberapa aspek perkembangan pada pendidikan anak usia dini di antaranya aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, serta fisik motorik. Dengan adanya pendidikan anak usia dini maka aspek-aspek yang terdapat pada anak usia dini dapat distimulus dengan baik agar berkembang secara maksimal

¹ Mukhtar dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : KENCANA, 2013), hlm. 4

sesuai dengan standar pencapaian perkembangan pada anak usia dini. Apabila semua aspek perkembangan anak tersebut dapat dicapai dengan baik, maka akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan anak.

Kecerdasan, inteligensi, kepandaian, kepintaran, dan istilah-istilah yang senada sering menjadi topik pembicaraan sehari-hari. Menjadikan anaknya cerdas dan pandai merupakan keinginan setiap orang tua. Selain orang tua, guru juga menghendaki hal yang sama bagi anak-anak didiknya. Pada awalnya, kecerdasan hampir selalu diartikan sebagai kemampuan manusia dalam menggunakan akalinya untuk melakukan sesuatu. Namun demikian, dalam perkembangannya, teori ini banyak dipertanyakan dan sejak awal abad ke-20 hingga sekarang, para ahli mulai melakukan penelitian tentang kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh anak dengan berbagai macam latar belakang, khususnya yang dapat memicu perkembangan perilakunya².

Sedemikian pentingnya pendidikan bagi anak usia dini tersebut, menjadikan keberadaan pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak bisa hanya dilihat sebelah mata. Hal tersebut sebanding dengan bagaimana Islam menempatkan pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini pada level teratas yang

² Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2011), hlm. 1-2

diprioritaskan dalam kehidupan. Islam menyerukan agar potensi-potensi yang ada pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan baik. Hal tersebut untuk menghindarkan agar tidak ada anak yang ditelantarkan dan tumbuh menjadi manusia yang lemah dalam segala hal. Seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْعِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia pun memberi kamu pendengaran , penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa keadaan anak manusia yang keluar dari rahim ibunya dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apapun. Kemudian oleh Allah dianugerahkan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Potensi tersebut dianugerahkan oleh Allah kepada manusia sebagai alat untuk meraih ilmu pengetahuan. Dengan begitu, kita sebagai manusia harus bersyukur, tetapi bentuk bersyukur itu tidak cukup hanya diungkapkan dalam ucapan verbal semata, melainkan harus dituangkan dalam bentuk tindakan atau usaha yang sekiranya mampu menumbuhkembangkan potensi tersebut secara optimal, sehingga menjadi sebuah

kemampuan yang kompleks dan fungsional. Potensi tersebut dapat dibentuk melalui lingkungan anak. Apabila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, maka ia akan berpotensi untuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik. Namun sebaliknya, apabila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang kurang baik, maka tumbuh kembang anak kurang atau tidak maksimal.

Dari beberapa aspek perkembangan anak yang telah disebutkan di atas, ada salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan lebih jauh. Aspek perkembangan anak yang dimaksudkan tersebut adalah bahasa, dimana perkembangan bahasa ini berkaitan dengan perkembangan lainnya³. Terdapat beberapa kemampuan yang diperlukan dalam perkembangan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, menulis, dan menggunakan bahasa isyarat. Kemampuan berbahasa yang eksistensinya dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari adalah berbicara. Kemampuan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang, termasuk anak-anak. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berbicara dapat dijadikan sebagai media komunikasi lisan yang efektif untuk berinteraksi dengan manusia lain.

³ Halida, "Metode Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun)", *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, (Vol. 9, No.1, tahun 2011), hlm. 27

Berbicara termasuk bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan dasar anak usia dini yang harus dimiliki dan dikembangkan⁴. Perkembangan kemampuan dasar berbicara pada anak usia dini perlu dikembangkan dengan baik, sehingga perlu adanya stimulus dari lingkungan sekitar. Penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi adalah salah satu pencapaian yang besar dalam proses perkembangan anak. Pada awalnya anak berbicara tidak selalu dengan tujuan untuk berkomunikasi. Mereka kadang bicara sendiri saat bermain atau dengan mainannya. Kemudian pada saat anak mulai bersekolah, akan timbul keinginan untuk bergaul dengan teman. Pada saat itulah kemampuan bicara anak digunakan untuk tujuan berkomunikasi.

Kecepatan dalam menguasai kemampuan berbicara dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan kognisi anak. Anak yang cerdas mampu memahami bahasa sekaligus menggunakannya untuk bicara dalam waktu lebih cepat daripada anak yang kurang cerdas. Selain itu, anak cerdas cenderung lebih tertarik untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain sehingga orang-orang di sekitarnya semakin mendorongnya untuk berbicara lebih banyak lagi. Anak cerdas juga mampu menggunakan kalimat panjang dalam bentuk yang lebih

⁴ Henry Guntur Taringan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1986), hlm. 15

kompleks serta mampu mengatur waktu kapan dapat berbicara dengan cara tersebut. Sebagai contohnya pada saat berbicara dengan orang dewasa atau guru di sekolahnya, dimana anak mengungkapkan sesuatu dengan merangkai kata-kata dalam kalimat panjang yang tentu saja dapat dimengerti oleh lawan bicaranya tersebut⁵.

Selain itu juga terampil dalam berbicara memiliki manfaat yang bisa dirasakan langsung jika seseorang terampil berbicara. Terdapat beberapa manfaat berbicara yaitu sebagai berikut : 1) memperlancar komunikasi antar-sesama; 2) mempermudah pemberian berbagai informasi, ketepatan dan kecepatan informasi yang diberikan melalui lisan; 3) meningkatkan kepercayaan diri, pembicara yang baik adalah seseorang yang mampu mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dengan jelas dan bisa memahami keadaan lawan bicara atau mitra tuturnya⁶.

Beberapa orang menganggap mudah untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk berbicara secara baik dan benar. Apalagi untuk anak usia dini, di mana pada masa tersebut anak-

⁵ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak.....*hlm. 32-33

⁶ Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2019), hlm. 3

anak masih minim kosa kata, dan masih ada beberapa anak yang malu saat diajak berkomunikasi. Kendala-kendala seperti itu tentunya perlu perhatian khusus. Terlebih jika hal tersebut dikaitkan pada proses pembelajaran, dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung tentu saja ada komunikasi di dalamnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi khususnya kemampuan berbicara tersebut, diperlukan adanya penunjang kebutuhan bagi anak usia dini berupa media pembelajaran yang efektif.

Media pembelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari suatu proses pendidikan di sekolah. Secara harfiah media berarti perantara/ pengantar/ wahana/ penyalur pesan/ informasi belajar. Pengertian secara harfiah ini menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru pada sasaran atau penerima pesan yakni siswa kanak-kanak yang sedang melakukan pendidikan. Dengan demikian, media pembelajaran pendidikan merupakan sarana atau prasarana sebagai alat, metode, dan teknik untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif⁷.

Eksistensi media pembelajaran dalam sebuah proses pendidikan anak usia dini menjadi semakin penting, mengingat pada masa kini pendidikan tidak lagi berpusat pada guru saja,

⁷ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2015), hlm. 46

melainkan sudah beralih posisi sebaliknya (pusat pembelajaran berada pada murid). Untuk itu diharapkan para pendidik dapat menentukan media belajar yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran. Dalam menentukan sebuah media pembelajaran, pendidik seyogyanya menekankan pada kegiatan pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang PAIKEM tersebut adalah dengan menggunakan metode *role playing*. Melalui metode *role playing* anak dapat bermain peran secara langsung. Dalam mendukung pembelajaran melalui metode *role playing*, tentu membutuhkan alat atau media yang menarik.

Salah satu alat atau media yang bisa digunakan dalam pembelajaran yang menerapkan metode *role playing* adalah wayang. Keberadaan sebuah media wayang pembelajaran sebagai alat permainan edukatif sangat dibutuhkan bagi anak, karena dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan adanya media wayang ini diharapkan dapat membantu anak dalam berekspresi, selain itu juga cerita yang ditampilkan dapat disampaikan dengan cara menarik dan menyenangkan⁸. Wayang juga termasuk dalam kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan, sehingga dengan menggunakan wayang, anak dapat mengenal kebudayaan unik

⁸ Hamidulloh Ibda, *Media Pembelajaran Berbasis Wayang* , (Semarang : CV. PILAR NUSANTARA, 2019), hlm. 131

yang ada di Indonesia. Dalam perkembangannya, wayang telah berkembang menjadi banyak macam, seperti wayang kulit, wayang golek, wayang orang, wayang figur, dan sebagainya.

Dari beberapa jenis wayang yang ada di Indonesia tersebut, terdapat salah satu jenis wayang modern yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran berbasis PAIKEM. Wayang yang dimaksudkan tersebut adalah wayang santri. Wayang santri merupakan sebuah inovasi bentuk wayang, di mana wayang tersebut sejatinya tergolong ke dalam wayang figur berupa santri. Penggunaan wayang santri sebagai media pembelajaran dianggap menjadi sebuah terobosan baru yang dapat meningkatkan pengetahuan anak dalam memahami perihal keagamaan dan budi pekerti luhur, khususnya aspek sikap sopan dan santun. Pada era sekarang, nilai sopan santun anak semakin memudar, terutama terkait dengan tutur kata. Adanya permasalahan yang serius seperti demikian, tentu akan membuat kekhawatiran banyak orang tua terutama yang memiliki anak pada tingkat usia dini. Mayoritas dari mereka tidak menginginkan anaknya tumbuh dengan tutur kata yang kurang sopan, sehingga banyak harapan dari pihak orang tua agar sekolah dapat memberikan pengajaran yang menekankan pada pelatihan kemampuan berbicara yang baik, sopan, dan santun.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes, jika ditinjau dari segi kemampuan berbicara anak-anaknya masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada laporan perkembangan anak yang menunjukkan bahwa masih terdapat indikator-indikator pada perkembangan aspek bahasa yang belum tercapai dengan baik. Apabila melihat pada permasalahan tersebut, maka penelitian tentang Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode *Role playing* Berbantuan Wayang Santri pada Anak Kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes ini menarik dan perlu dilakukan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini memiliki kebermanfaatan bagi kalangan pendidik di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes pada khususnya, dan pendidik di seluruh Indonesia pada umumnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media pembelajaran berbasis PAIKEM seperti wayang santri ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah disebutkan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembuatan media wayang santri sebagai media belajar pada anak kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes?

2. Bagaimana penerapan metode *role playing* bermediakan wayang santri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui proses pembuatan media wayang santri sebagai media belajar pada anak kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes.
- b. Mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan berbicara melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri sebagai media belajar pada anak kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat utamanya pada pembelajaran. Di samping itu juga dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah kemampuan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan aspek

perkembangan bahasa khususnya kemampuan berbicara pada anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan tentang meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

2) Bagi Siswa

Melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri bisa mengembangkan aspek perkembangan bahasa pada anak, terutama kemampuan berbicara.

3) Bagi Sekolah

Hasil Penelitian diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung terutama masalah pada kemampuan berbicara. Melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri, bisa membantu mengembangkan kegiatan aspek perkembangan bahasa pada anak.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya, serta memberi makna kerja sama antara guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri.

BAB II

KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE ROLE PLAYING BERBANTUAN WAYANG SANTRI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Secara sederhana, bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh manusia menggunakan alat ucap. Dalam pengertian lain, bicara merupakan produksi suara secara sistematis yang merupakan hasil penggabungan dua aktivitas, yaitu aktivitas motorik dan proses kognitif⁹.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan menyampaikan maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain¹⁰. Suhartono mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

⁹ Jovita Maria Ferliana, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT LUXIMA METRO MEDIA, 2015), hlm. 5

¹⁰ Haryadi & Zamzani, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1997), hlm. 54

mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan¹¹.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai kemampuan berbicara dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah suatu bentuk komunikasi secara lisan untuk mengekspresikan, meyatakan serta menyampaikan ide,gagasan, pikiran, atau isi hati kepada orang lain dengan mengguankan artikulasi atau kata-kata jelas, menggunakan kalimat lengkap, serta lancar dalam menyampaikan kepada orang lain, sehingga mudah untuk dipahami. Belajar berbicara pada anak dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbicara dapat berkembang secara maksimal¹².

¹¹ Suhartono, *Pengembangan Ketrampilan Berbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 20

¹² Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini*,hlm. 2

b. Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini dapat dilihat berdasarkan pada usia anak, semakin bertambahnya usia anak, maka perbendaharaan kata pada anak pun meningkat. Berikut ini adalah tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sebagai berikut.

Tabel 1.
Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun¹³

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5 – 6 Tahun
II. Bahasa A. Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan. 4. Senang dan menghargai bacaan.
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikat keterangan). 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.
C. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya. 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. 5. Membaca nama sendiri. 6. Menuliskan nama sendiri. 7. Memahami arti kata dalam cerita.

Perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak usia 5-6 tahun semakin meningkat dan dikembangkan secara berkelanjutan. Peningkatan kemampuan tersebut antara lain: kosakata mereka bertambah, kalimat menjadi lebih panjang dan lebih kompleks/majemuk, dapat memberikan definisi, dan dapat mengadakan percakapan dengan orang dewasa. Mereka dapat mengenal suatu topik dan melanjutkannya dengan beberapa perubahan atau mengganti topik tersebut. Mereka juga dapat memahami bagaimana dan kapan menggunakan bentuk bahasa yang sopan. Kemampuan bercerita anak semakin meningkat. Mereka menceritakan berbagai peristiwa dengan alur yang tepat¹⁴.

Kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri dari: penempatan tekanan nada (intonasi), pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan, ketepatan ucapan. Sedangkan aspek non kebahasaan terdiri dari: sikap tubuh atau ekspresi (pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat), kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, penyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, relevansi penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

¹⁴ Jovita Maria Ferliana, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*,.....hlm. 29-30

Dari berbagai paparan para ahli maka kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun merupakan pemahaman makna bunyi bahasa dalam konteks berbicara sehingga mampu berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Kemampuan berbicara anak usia lima sampai enam tahun terlihat dalam beberapa aspek kebahasaan meliputi tekanan, kosakata, tatabahasa, kelancaran, pemahaman, keruntutan, dan pelafalan. Kemudian untuk aspek nonkebahasaan meliputi ekspresi, interaksi, dan sikap¹⁵.

2. Metode *Role Playing*

a. Pengertian Metode

Metode (*method*) secara harfiah berarti cara selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa *greek*, *Met* (melalui atau melewati), dan *Hodos* (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah prosedur atau proses yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna-makna belajar menjadi aktif. Dan yang lebih penting metode adalah

¹⁵ Ratna Istiarini, Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Bermain Balok, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, (Volume 8, No. 1, tahun 2014), hlm. 149

kegiatan yang dilakukan guru untuk menghasilkan belajar¹⁶.

Secara umum metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui dalam proses belajar mengajar kepada peserta didik, supaya dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuannya.

Dalam menetapkan lebih dulu apakah sebuah metode dapat disebut baik, maka diperlukan suatu hal untuk menjadi penentu sumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai. Khususnya mengenai metode mengajar di dalam kelas selain dari faktor tujuan, juga faktor murid, faktor situasi, dan faktor guru menentukan efektif tidaknya sebuah metode. Dengan demikian maka metode pembelajaran sangat menyesuaikan keadaan siswa, guru dan keadaan kelas. Disinilah peranan penting guru dalam mengelola kelas yang diasuhnya. Menciptakan kelas menjadikan sebuah tempat belajar yang kondusif, berkesan dan menyenangkan, sehingga siswa benar-benar

¹⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosda,2007), hlm. 136

memperoleh materi pelajaran dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal.

Oleh karena itu, guru sewajarnya mengetahui dan memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen pendidikan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kedudukan metode dalam proses pembelajaran ada tiga, yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

1) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman A.M. yang dikutip Djamarah dan Zain, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang¹⁷

Dalam praktiknya di kelas, guru memilih dan menggunakan metode berdasarkan situasi dan kondisi di kelas (sesuai kebutuhan). Karakteristik dan jumlah siswa mempengaruhi penggunaan metode. Sehingga guru memilih menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan untuk menghindari rasa bosan dan jenuh bagi siswa jika

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 72-73

hanya menggunakan satu metode saja, dimana proses pembelajaran cenderung menjadi kaku dan membosankan.

Untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik siswa adalah dengan menyesuaikan sesuai kondisi psikis siswa, guru berusaha agar materi pelajaran yang diberikan kepada siswa mudah diterima. Guru memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti juga memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas, penggunaan metode dan sebagainya¹⁸. Ketepatan memilih dan menggunakan metode inilah yang termasuk mempunyai andil besar agar proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik, sesuai dengan yang diharapkan.

2) Metode Sebagai Strategi Pembelajaran

Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Baik dalam hal intelegensi, gaya belajar, daya tahan belajar, minat, motivasi dan sebagainya. Dengan keragaman latar belakang tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan menggunakan metode yang sesuai.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.191

3) Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana proses pembelajaran akan dibawa. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tidak akan pernah tercapai jika komponen-komponen pembelajaran tidak terpenuhi. Salah satunya adalah komponen metode.

b. Pengertian *Role playing*

Role playing (bermain peran) adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana historis¹⁹. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Metode *role playing* salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan

¹⁹ Wahab Abdul Aziz, *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 109

dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan²⁰.

Pendapat lain mengatakan *role playing* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, penguasaan bahan pelajaran berdasarkan pada kreatifitas serta ekspresi siswa dalam meluapkan imajinasinya terkait dengan bahan pelajaran yang ia alami tanpa adanya keterbatasan kata dan gerak, namun tidak keluar dari bahan ajar²¹.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk memainkan peran/ tokoh yang terlibat dalam proses sejarah.

²⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hal. 199

²¹ Ismawati Alidha Nurhasanah, "Penerapan Metode *Role playing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Makhhluk Hidup Dengan Lingkungannya", *Jurnal Pena Ilmiah*, (Vol. 1, No.1, 2016), hlm. 613

Tujuan dari penggunaan metode *Role playing* sendiri antara lain:

- 1) Menggali perasaannya.
- 2) Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya.
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.
- 4) Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

Berdasarkan tujuan tersebut, penggunaan metode *Role playing* membantu siswa menemukan makna diri di dunia sosial dan memecahkan masalah dengan bantuan kelompok. Artinya melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain²².

Terdapat beberapa kelebihan, adapun kelebihan *Role playing* antara lain :

- 1) Siswa melatih dirinya untuk melatih memahami dan mengingat bahan yang akan didramakan atau diperankan. Sebagai pemain harus memahami dan

²² Reza Syehma Bahtiar dan Diah Yovit Suryarini, “Metode *Role playing* dalam Peningkatan Keterampilan Bercerita Pengalaman Jual Beli pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*”, (Vol. 3, No. 1, Tahun 2019), hlm. 73.

menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingat dan ketrampilan siswa akan terlatih.

- 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain siswa dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan materi dan waktu yang tersedia.
- 3) Bakat yang terpendam pada diri siswa dapat dibina sehingga dimungkinkan akan muncul generasi seniman dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemeran seni yang baik suatu saat.
- 4) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya untuk mendidik siswa dalam menghargai karya atau hasil belajar siswa lain.
- 5) Siswa memperoleh pengalaman untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah difahami orang lain.

Selain itu juga terdapat kelemahan pada metode *role playing* antara lain:

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran mereka menjadi kurang aktif.

- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan.
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak pemain kurang bebas.
- 4) Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadangkadang bertepuk tangan dan sebagainya²³.

3. Pengertian, Sejarah, Jenis, Fungsi, dan Proses Pembuatan Wayang

a. Pengertian Wayang

Wayang adalah istilah Bahasa Jawa yang bisa dimaknai sebagai bayangan. Hal ini disebabkan karena penonton wayang biasanya menikmati wayang dari belakang kelir atau hanya dari melihat bayangannya saja²⁴.

Sedangkan istilah “wayang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga, Jakarta: Pusat Bahasa

²³ Ari Yanto, “Metode Bermain Peran (*Role playing*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, (Vol. 1, No. 1, Tahun 2015), hlm. 56.

²⁴ Ekawati Marhaenny Dukut, *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, Dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa Dalam Gawai*, (Semarang : Unika Soegijapranata, 2020), hlm. 23

Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2005), diartikan:

1. Boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Sedangkan pengertian wayang menurut *Bausastra Jawi* adalah:
 - a) Bentuk atau rupa yang terjadi disebabkan dari barang yang terkena sorot;
 - b) Perwujudan orang atau barang lainnya yang dibuat dari kulit.

Dalam bahasa jawa, wayang diartikan sebagai bayangan. Bayangan yang dimaksud adalah bayangan kehidupan manusia, angan-angan manusia tentang kehidupan manusia masa lalu, yang dimana itu adalah cerita tentang kehidupan nenek moyang. Seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia, maka pertunjukkan bayang-bayang menjadi seni pertunjukkan²⁵.

²⁵ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), hlm. 25

b. Sejarah Wayang

Kesenian wayang telah dikenal sejak zaman nenek moyang kita, sebelum ada peradaban masuk kedalam negeri kita, bahkan sebelum kebudayaan hindu masuk ke Indonesia. Pada saat itu, wayang masih sangat sederhana, hanya berupa cuwilan gambar yang diceritakan. Namun pada zaman Hindu Jawa pertunjukkan wayang mulai berkembang. Pertunjukkan kesenian wayang sebagai upacara keagamaan orang jawa yang berakar dari kepercayaan animisme dan dinamisme.

Pada zaman Kediri, bersumber dari kitab Centini, kesenian wayang mula-mula diciptakan oleh Raja Jayabaya pada abad ke-10. Raja Jayabaya menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan digoreskan diatas daun lontar.

Masa berikutnya pada zaman Jenggala, kegiatan penciptaan wayang semakin berkembang. Semasa pemerintahan Raden Panji Rawisrengga yang bergelar Sri Suryawisesa giat menyempurnakan bentuk wayang purwa. Setelah Sri Suryawisesa wafat, pemerintahan digantikan oleh anaknya yang bernama Raden Kudalaleyan yang bergelar Suryaamiluhur, beliau semakin menyempurnakan wayang purwa. Gambar-gambar wayang dari daun lontar hasil dari ciptaan

leluhurnya dipindahkan pada kertas dengan tetap mempertahankan bentuk yang ada pada daun lontar.

Kemudian, pada zaman Majapahit gambaran wayang di atas kertas disempurnakan dengan ditambah bagian-bagian kecil yang digulung menjadi satu. Wayang gulungan tersebut, saat dimainkan gulungan harus dibeber. Oleh karena itu, wayang jenis ini disebut wayang beber.

Semenjak runtuhnya Majapahit, wayang beserta gamelannya diboyong ke Demak oleh Sultan Demak Syah Alam Akbar I, yang sangat menggemari seni karawitan dan pertunjukkan wayang. Namun pada saat itu, terdapat pengikut agama islam yang beranggapan bahwa gamelan dan wayang adalah musik yang haram karena berbau Hindu. Adanya pandangan tersebut, timbul perbedaan antara sikap menyenangi dan mengharamkan, sehingga pada masa itu mempengaruhi perkembangan kesenian wayang.

Untuk menghilangkan kesan berbau Hindu dan kesan pemujaan kepada arca, timbul sebuah gagasan baru untuk menciptakan wayang dalam wujud baru dan menghilangkan wujud gambaran manusia. Para pengikut islam yang menggemari kesenian wayang, terutama para wali berhasil menciptakan bentuk baru dari wayang

purwa dengan bahan kulit kerbau yang agak ditipiskan dengan wajah digambarkan miring, ukuran tangan dibuat lebih panjang dari ukuran tangan manusia. Hingga saat itu, terjadi perubahan seputar perwayangan²⁶.

c. Jenis-Jenis Wayang

Dari rentetan sejarah perkembangan wayang yang telah dijabarkan sebelumnya, tentu tidak mengherankan jika hal tersebut ikut mempengaruhi terhadap kuantitas jenisnya. Terhitung hingga saat ini, terdapat berbagai macam jenis wayang yang dapat dipahami. Adapun jenis-jenis wayang tersebut secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Wayang *Gedhog*, jenis wayang ini berupa boneka-boneka wayang yang terbuat dari kulit, tipis, dan juga ditatah.
- 2) Wayang Golek, jenis wayang yang wujudnya berupa boneka terbuat dari kayu dalam bentuk tiga dimensi.
- 3) Wayang *Klithik*, jenis wayang ini terbuat dari kayu pipih, dan ada bagian yang terbuat dari kulit.
- 4) Wayang Beber, jenis wayang ini tidak memperhatikan tokoh cerita satu persatu, melainkan pergelarannya berupa lembaran kain yang dilukisi dengan gambar-gambar berupa jalannya cerita atau adegan-adegan.

²⁶ Kustopo, *Mengenal Kesenian Nasional 1 Wayang*, (Semarang: ALPRI, 2008), hlm. 1-5

- 5) Wayang *Wong*, yaitu jenis wayang yang mempergelarkan cerita yang diperankan oleh orang dengan syarat para pemainnya dapat menari, karena semua gerakannya harus mengikuti pokok-pokok aturan seni tari.
- 6) Wayang Suluh, yaitu pertunjukan yang diadakan sebagai kelanjutan dari apa yang disebut “Wayang Wahana” yang diciptakan oleh R.M. Sularta Harjawahana di Surakarta pada tahun 1920. Wujud wayang wahana ini seperti bentuk tokoh aslinya atau nyata.
- 7) Wayang *Krucil*, jenis wayang ini terbuat dari bahan kulit dan berukuran kecil sehingga lebih sering disebut wayang krucil.
- 8) Wayang Menak atau disebut dengan Wayang Golek Menak merupakan wayang berbentuk boneka kayu yang diyakini muncul pertama kali di daerah kudu pada masa pemerintah Sunan Paku Buwana II.
- 9) Wayang Kulit atau *Purwa*. Wayang purwa diperkirakan mempunyai umur yang paling tua diantara yang lainnya²⁷.

²⁷ Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan*, (Yogyakarta : PUSTAKA MAHARDIKA, 2011), hlm. 11-18

d. Fungsi Wayang

Wayang merupakan hasil karya seni dan kebudayaan yang paling tinggi nilainya. Bagi masyarakat Jawa, kisah wayang dianggap berisi pedoman dan ajaran kehidupan yang patut dijadikan pedoman hidup. Cerita maupun tokoh-tokoh wayang tersebut seringkali merupakan sarana utama dalam upacara adat²⁸.

Secara umum, wayang dikenal sebagai media hiburan. Namun lebih dari itu, wayang juga menjadi sarana pendidikan, terutama pendidikan watak serta mental. Hal tersebut sangat penting untuk membangun karakter bangsa dalam membangun manusia seutuhnya. Unsur-unsur pendidikan dalam cerita pewayangan diantaranya, adalah masalah kebenaran, keadilan, kejujuran, ketaatan, kesetiaan, kepahlawanan, spiritual, psikologi, filsafat serta segala aspek perwatakan manusia dan problematiknya. Oleh karena itu, selain sebagai tontonan, cerita wayang biasanya dijadikan media untuk menyampaikan tuntunan orang Jawa, karena didalamnya

²⁸ Harimurti, dkk., *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 60

terdapat pesan moral dan filosofi yang memiliki korelasi dalam kehidupan nyata untuk manusia²⁹.

Untuk menjaga dan mempertahankan prestasi tersebut, maka kini, tergantung kepada bangsa Indonesia sendiri termasuk seluruh penduduknya, bagaimana terus berupaya memelihara dan mengembangkan budaya adiluhung ini, terutama terhadap anak cucu dan generasi penerus di kemudian hari³⁰.

e. Proses Pembuatan Wayang

Pemahaman tentang pewayangan tentu tidak lengkap jika tidak disertai dengan pemahaman terkait proses pembuatannya. Pemahaman terhadap proses pembuatan wayang ini memiliki manfaat, khususnya dalam memberikan gambaran secara runtut terkait tahapan demi tahapan pembuatan wayang itu sendiri. Tahapan yang benar dalam proses pembuatan wayang, akan menghasilkan produk wayang yang bagus, menarik, dan berkualitas.

Dilihat pada makna dasarnya, proses dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau

²⁹ Ekawati Marhaenny Duket, *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, Dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa Dalam Gawai*,.....hlm. 24

³⁰ Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan*,.....hlm. 1-2

pengolahan yang menghasilkan suatu produk. Sementara pembuatan dari kata dasar buat, dapat diartikan kerjakan atau lakukan³¹. Dari kedua makna kata tersebut dapat dipahami bahwa proses pembuatan wayang adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan dengan tujuan membuat suatu produk berupa wayang.

Dalam memahami proses pembuatan wayang akan erat kaitannya dengan pemahaman terhadap bahan/material, alat, dan teknik apa saja yang digunakan selama proses pembuatan wayang tersebut berlangsung. Ketiga aspek tersebut merupakan kebutuhan dasar dalam proses pembuatan wayang. Adapun ketiga aspek yang dimaksudkan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Aspek pertama yang dapat dipahami dalam proses pembuatan wayang adalah bahan/material. Dalam pembuatan wayang tentu saja membutuhkan bahan dalam prosesnya. Keberadaan bahan menjadi hal pokok yang perlu dihadirkan, karena dengan adanya bahan yang digunakan, maka wayang dapat dibuat. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang berbeda-beda. Perbedaan bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang tersebut didasarkan pada jenis wayang yang akan dibuat. Secara garis besar, bahan-

³¹ Tim Penyusun KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 790-148

bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang adalah bahan kayu, kulit, dan kain. Contoh wayang yang terbuat dari ketiga jenis bahan tersebut, yaitu (1) wayang golek dan wayang *klithik* yang terbuat dari bahan kayu; (2) wayang kulit *purwa* dan wayang kulit *gragak* Banyuwangi yang terbuat dari bahan kulit; dan (3) wayang beber yang terbuat dari kain³². Selain dari ketiga bahan yang telah disebutkan tersebut, terdapat bahan lain yang bias digunakan untuk bahan dasar pembuatan wayang. Bahan-bahan tersebut meliputi bahan *fiberglass*, silikon, bubur kertas, atau bubur *granjen* (limbah dari proses penggergajian kayu)³³.

Aspek kedua yang dapat dipahami dalam proses pembuatan wayang adalah alat. Selain bahan, keberadaan alat dalam proses pembuatan wayang juga diperlukan. Dengan adanya alat, maka dapat membantu proses pembentukan wayang yang sebelumnya telah digambar polanya pada bahan yang digunakan. Penggunaan alat ditentukan berdasarkan jenis wayang dan teknik yang

³² Serafica Gischa, "Jenis-Jenis Wayang Berdasarkan Cara Bahan Pembuatannya", <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/21/144845369/jenis-jenis-wayang-berdasarkan-bahan-pembuatannya?page=all>, diakses pada 20 Januari 2021

³³ Dewanto Sukistono, "Wayang Boneka Untuk Anak", *Jurnal Lakon: Pengkajian dan Penciptaan Wayang* (Vol. 5, No. 1, Tahun 2008), hlm. 7

akan digunakan dalam proses pembuatan wayang itu sendiri. Sebagai contohnya pembuatan wayang golek. Wayang golek terbuat dari bahan dasar kayu dan dibuat dengan teknik pahat dan ukir. Dari teknik yang digunakan tersebut dapat ditentukan alat yang digunakan selama proses pembuatannya. Adapun alat-alat yang digunakan dalam pembuatan wayang golek tersebut, meliputi *bedog* (golok), gergaji, kampak besar, kampak kecil, pisau raut (pisau ukir), dan sebagainya³⁴.

Aspek ketiga yang dapat dipahami dalam proses pembuatan wayang adalah teknik. Teknik yang digunakan dalam pembuatan wayang berbeda-beda. Hal tersebut ditentukan berdasarkan bahan dasar pembuatan wayangnya. Sebagai contohnya pembuatan wayang beber konvensional (terbuat dari bahan kain) yang dibuat dengan menggunakan teknik sungging³⁵; pembuatan wayang kulit (terbuat dari bahan kulit) dengan

³⁴Irvan Setiawan, "Membuat Proses Pembuatan Wayang Golek", <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/melihat-proses-pembuatan-wayang-golek/>, diakses pada 21 Januari 2021

³⁵Muchammad Sofwan Zarkasi, "Buku Tutorial Pembuatan Wayang Beber Kertas Koran Untuk Mendukung Program Ekonomi Kreatif", *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, (Vol. 6, No. 1, Tahun 2014)

menggunakan teknik menggambar dan teknik *natah* (memahat)³⁶; dan sebagainya.

4. Wayang Santri

Sebelum membahas lebih jauh terkait dengan wayang santri, seyogyanya perlu diketahui terlebih dahulu istilah tentang santri. Santri terdiri dari kata ‘sant’ (manusia baik) dihubungkan dengan suatu kata ‘tri’ (suka menolong). Jadi, kata santri dapat dimaknai sebagai manusia baik yang suka menolong. Kata santri tersebut sangat erat kaitannya dengan pesantren. Di mana pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sebetulnya tidak ada tujuan pendidikan pesantren yang secara eksplisit tertera dalam anggaran dasar seperti yang terjadi pada pendidikan formal. Hal ini diakibatkan oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dasar berdirinya yaitu semata-mata untuk beribadah dan tidak pernah ditujukan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan. Tujuan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah

³⁶Junaidi dan Haryono, “ Merancang Boneka Wayang Remaja”, *Jurnal Lakon: Pengkajian dan Penciptaan Wayang*, (Vol. 5, No.1, Tahun 2008), hlm. 4

laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati³⁷.

Apabila melihat pada istilah santri yang telah dijabarkan tersebut di atas, maka dapat dengan mudah untuk dipahami bersama terkait apa itu wayang santri. Dilihat dari awal berkembangnya, wayang santri merupakan inovasi dari wayang tokoh atau wayang figur. Wayang tokoh atau wayang figur merupakan salah satu jenis wayang modern yang dikembangkan oleh beberapa dalang di Indonesia. Wayang figur dengan penokohan santri ini, pertama kali diperkenalkan ke ranah publik pada kisaran tahun 2006 oleh dalang ternama Indonesia, Ki Enthus Susmono. Ide penciptaan wayang santri itu sendiri terinspirasi dari fenomena saat ini, dimana melihat anak-anak sudah tidak peka terhadap kebudayaan peninggalan nenek moyang yaitu wayang. Anak-anak lebih senang dengan tokoh fiktif dalam cerita film, seperti kartun, robot, dan super hero. Melihat pada kenyataan tersebut, Ki Enthus tergugah untuk menciptakan wayang santri ini, di mana Ki Enthus ingin menggunakan wayang santri tersebut sebagai media dakwah untuk membantu para kyai memberikan pengetahuan tentang agama islam kepada masyarakat.

³⁷ Syamsul Ma'arif, Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai Dan Santri Di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. XV. No.02, Tahun 2010), hlm. 274

Dalam pementasan cerita alur wayang santri, Ki Enthus Susmono menyisipkan materi-materi mengenai ajara islam, di mana pementasan wayang santri diawali dengan membaca sholawat dan doa serta *gendhing-gendhing* tembang dan *bahar 'arudh* dengan diiringi musik gamelan. Materi pada saat pementasan disesuaikan dengan tema wayangan, seperti acara Maulid nabi, Isra Mi'raj dan sebagainya³⁸.

B. Kajian Pustaka Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa kajian yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Beberapa kajian tersebut digunakan sebagai acuan sekaligus pembanding terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa kajian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Ika Yunita dari Universitas Negeri Yogyakarta tentang “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 di TK KARTIKA III-38 Kentungan, Depok, Sleman”, menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan dapat dikatakan berhasil dalam

³⁸Anisul Fuad dan Apit Nurhidayat, Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (Vol. 8 No. 2, 2017), hlm.

meningkatkan keterampilan berbicara pada anak³⁹. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dan dilakukan sebanyak 2 siklus. Adapun hasil penelitian sebelum dilakukan tindakan, atau pratindakan yaitu sebesar 53%. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media boneka tangan. Hasil pada siklus I mencapai 72,4%. Adanya peningkatan yang semula hanya 53% dan menjadi 72,4%. Namun demikian, dari hasil siklus I, meskipun sudah mengalami peningkatan tetapi belum mencapai target pencapaian, sehingga perlu adanya tindakan selanjutnya, yaitu siklus II. Pada tindakan siklus II memperoleh hasil sebesar 83,4%. Siklus II ini mengalami peningkatan dan sudah mencapai target yang sudah ditentukan. Dari hasil tersebut, terdapat adanya peningkatan yang terjadi untuk setiap siklusnya. Sehingga guru dapat menggunakan media pembelajaran tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tujuan yang akan dicapai yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada metode bercerita dan media yang digunakan, jika pada

³⁹ Ika Yunita, “ Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 Di TK KARTIKA III-38, *Skripsi* (Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 67-68

penelitian tersebut menggunakan media boneka tangan, penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode *role playing* dan media wayang santri.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Farida Fatkhul Janah dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Gading V Belangwetan Klaten Utara Klaten”. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui tindakan pra siklus, siklus I, dan siklus II untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini dengan metode cerita bergambar mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya. Dimana saat awal sebelum dilaksanakan tindakan, kemampuan berbicara di TK Aisyiyah Gading hanya sebesar 33,90%. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, kemampuan berbicara anak memperoleh hasil sebesar 62,95%. Selanjutnya pada siklus II memperoleh hasil sebesar 82,73%. Dari hasil peningkatan yang terjadi setiap siklusnya, dapat diketahui bahwa dengan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini⁴⁰. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tujuan yang

⁴⁰ Farida Fatkhul Janah, “Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Gading V Belangwetan Klaten Utara Klaten”, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. 75

akan dicapai oleh peneliti, yaitu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berbicara, jika pada penelitian tersebut menggunakan metode cerita bergambar, namun pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *role playing* dengan media wayang santri.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Citra Fitriyani yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Role Play Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gayabaru III Surakarta”. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan Citra Fitriyani untuk meningkatkan kemampuan berbicara memperoleh hasil yang meningkat untuk setiap siklusnya. Dimana pada awal sebelum dilaksanakan tindakan, kemampuan berbicara di TK Gayabaru hanya sebesar 31,25%, dan setelah dilaksanakan sebuah tindakan, yaitu pada siklus I, dengan menerapkan metode role play diperoleh hasil sebesar 40,62%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 56,62%, serta pada siklus III meningkat hingga 78,12%. Dari peningkatan pada setiap siklusnya tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan metode role play pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbicara di TK Gayabaru⁴¹.

⁴¹ Citra Fitriyani, “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Role Play Pada Usia 5-6 Tahun di TK Gayabaru III Surakarta”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2019), hlm. 69

Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode *role playing*. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada media yang digunakan. Jika pada penelitian tersebut tidak menggunakan media apapun, penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan media wayang santri.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, terdapat persamaan yang terjadi dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Sedangkan untuk perbedaan yang akan dilakukan, terletak pada media yang digunakan. Namun dari berbagai macam media yang digunakan, dapat diketahui bahwa guru dapat menggunakan media-media di atas untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Walaupun penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, namun masih memiliki hubungan yang dapat mendukung penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan metode *role playing* dan menggunakan media wayang santri di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas, maka diharapkan dengan menggunakan metode *role playing* berbantuan wayang

santri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun di RA Nurul Ulum Pasarbatang- Brebes.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas atau biasa disebut dengan PTK adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas⁴². Penelitian tindakan kelas yang direncanakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *role playing*. Kurt Lewin menjelaskan bahwa terdapat empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)⁴³.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dapat didefinisikan sebagai seluruh data yang terkumpul, kemudian diolah secara non statistik untuk menggambarkan

⁴² Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok : PT. RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 182

⁴³ Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : REFERENSI, 2013), hlm. 19

situasi hasil penelitian⁴⁴. Adapun penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan informasi-informasi terkait tempat penelitian, proses pembuatan media wayang santri, dan proses penerapan metode *role playing* bermediakan wayang santri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Nurul Ulum Pasarbatang- Brebes. Peneliti memilih tempat ini dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sekolah yang dekat dengan tempat tinggal peneliti. Selain itu, tempat tersebut dipilih karena belum pernah ada penelitian yang membahas wayang santri sebagai media dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswanya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 April sampai dengan tanggal 4 Mei 2021. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung. Untuk dapat

⁴⁴ Sugiyono, *Strategi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 335.

mengetahui kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan tersebut, peneliti telah membuat jadwal penelitian sebagai berikut.

Tabel 2. Waktu Kegiatan Penelitian di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes

NO	Kegiatan	Waktu
1.	Persiapan penelitian. Kegiatan ini berupa penyusunan lembar observasi dan butir-butir pertanyaan yang akan digunakan dalam kegiatan wawancara dengan narasumber.	10-12 April 2021
2.	Pelaksanaan penelitian, terdiri dari : a. Pengamatan sebelum dan sesudah menggunakan metode <i>role playing</i> dengan media wayang santri pada anak kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes. b. Wawancara dengan beberapa narasumber. c. Melakukan tes lisan	15 April – 4 Mei 2021
3.	Penyusunan hasil penelitian	5 Mei – 12 Mei 2021

C. Subjek dan Kolaborator Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat berupa orang, barang, atau lembaga (*organisasi*) yang utama memiliki sifat keadaannya terkait topik penelitian. Dalam arti yang lebih singkat, subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya terkandung atau melekat objek penelitian. Adapun yang dimaksud subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun berjumlah 20 anak di RA Nurul Ulum Pasarbatang- Brebes.

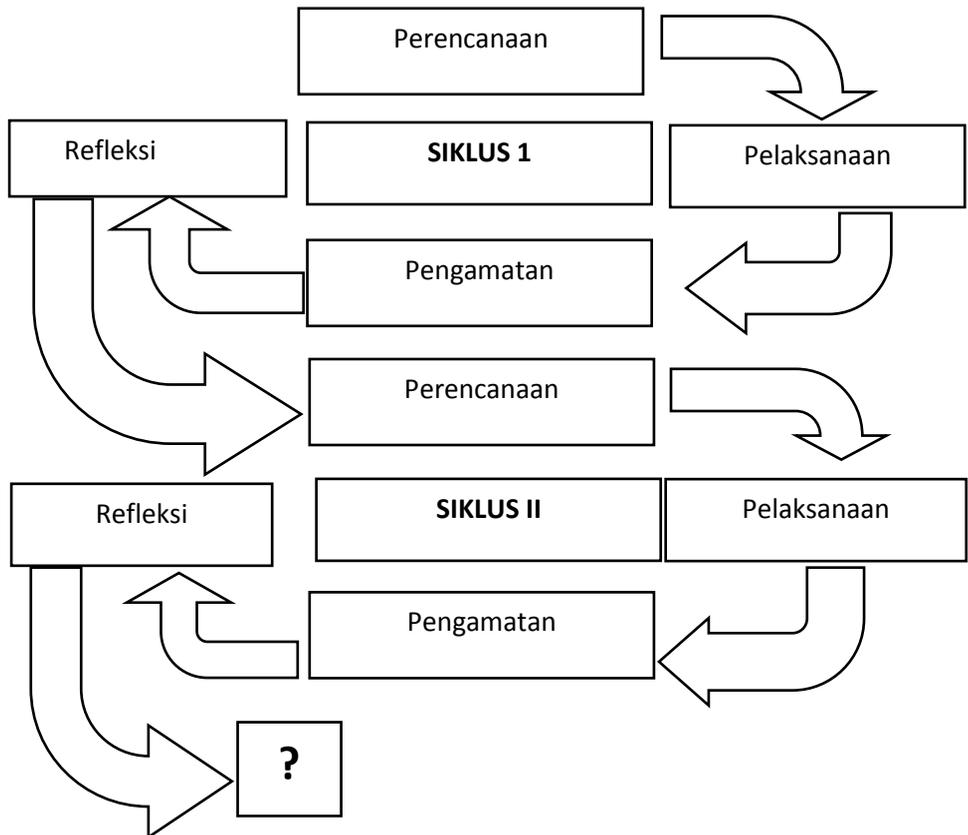
2. Kolaborator Penelitian

Kolaborator dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah orang yang membantu atau bekerjasama untuk mengumpulkan data-data selama penelitian berlangsung. Dengan adanya kolaborator diharapkan dapat memberikan informasi dan berkontribusi dengan baik, sehingga dapat tercapai tujuan penelitian ini. Adapun yang termasuk kolaborator dalam penelitian ini adalah Ibu Khodijah, S.Pd.I, selaku guru kelas B RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes.

D. Siklus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat

empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut⁴⁵.



Gambar 1. Siklus Penelitian Yang Digunakan Dalam Penelitian Tindakan Kelas di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 16

Rancangan pelaksanaan penelitian dideskripsikan mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Berikut adalah penjelasan pra siklus, siklus I, dan siklus II.

1. Pra Siklus

Sebelum kegiatan Penelitian Tindakan Kelas diadakan, peneliti melakukan pengamatan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya⁴⁶. Tindakan yang dilakukan dalam pra siklus sebagai berikut.

- a. Peneliti meminta izin untuk mengadakan penelitian kepada kepala sekolah RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes.
- b. Menanyakan pada guru kelas B mengenai pengalamannya dalam melatih kemampuan berbicara anak.
- c. Melakukan observasi pra siklus
- d. Menentukan jadwal penelitian

Setelah memperoleh data hasil pengamatan dari kegiatan observasi pra siklus, maka data tersebut digunakan untuk mempersiapkan tindakan siklus selanjutnya.

2. Siklus I

- a. Perencanaan

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra siklus, rencana tindakan

⁴⁶ Ekawarna, Penelitian Tindakan Kelas,.....hlm.21

disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, mulai dari materi/bahan ajar, rencana pembelajaran yang mencakup metode/teknik pembelajaran, serta teknik atau instrumen observasi/evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap ini.

Beberapa langkah yang dilaksanakan dalam kegiatan perencanaan penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- 2) Menyiapkan media wayang santri.
- 3) Menyiapkan lembar observasi.
- 4) Menyiapkan lembar wawancara.
- 5) Menyiapkan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat⁴⁷. Setelah semua persiapan kegiatan selesai, maka langkah selanjutnya adalah perbaikan yang sudah

⁴⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 78-79

direncanakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes.

Pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Sebelum kegiatan dilaksanakan, peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan selama penelitian berlangsung.
- 2) Peneliti mempraktekan alat peraga yang telah disiapkan sebelumnya dengan menggunakan media wayang santri.
- 3) Peneliti memberikan kesempatan untuk anak bercakap-cakap dengan media wayang santri yang telah disediakan oleh peneliti.
- 4) Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati anak bercakap-cakap menggunakan media wayang santri untuk mengetahui apakah ada peningkatan dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti.
- 5) Peneliti bersama kolabolator mengevaluasi kegiatan anak-anak.

c. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang mencapai sasaran⁴⁸. Pada tahap ini data yang dikumpulkan berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti⁴⁹.

Pada langkah ini, peneliti menguraikan jenis-jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan data dan alat koleksi data (angket,wawancara, observasi, dan lain-lain)⁵⁰.

Pengamatan dilaksanakan pada saat penelitian berlangsung. Jadi, pada saat peneliti melaksanakan kegiatan penelitian, pengamatan juga dilaksanakan.

Kegiatan pengamatan ini dilaksanakan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Dalam langkah ini, terdapat hal yang harus diamati oleh observer, yaitu aktivitas anak saat penelitian

⁴⁸ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*,..... hlm.127.

⁴⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas*,..... hlm. 79-80

⁵⁰ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*,..... hlm.127.

dilaksanakan, dan mengumpulkan data hasil pengamatan serta mencatat apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus selanjutnya⁵¹.

d. Refleksi

Tahapan ini merupakan tahapam untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari penjelasannya, dianalisis, dan disintesa⁵². Dalam proses pengkajian data ini, dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi. Keterlibatan kolaborator ini dapat membantu peneliti untuk dapat lebih tajam dalam melakukan refleksi dan evaluasi. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan siklus I dilakukan perencanaan ulang yang sama, hanya terdapat perubahan dari kegiatan siklus II. Pada perencanaan siklus II ini, peneliti merubah cara bermain peran dalam

⁵¹ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 185.

⁵² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas*,.....hlm. 81

menggunakan media wayang santri, agar anak dapat lebih meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan ini. Terutama bagi anak yang belum mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, diharapkan anak-anak dapat lebih berantusias dalam bermain peran menggunakan media wayang santri. Jika pada siklus I anak hanya bermain peran sendiri menggunakan media wayang santri, pada siklus II ini anak saling beradu peran memainkan wayang santri.

c. Pengamatan (observasi)

Pada saat penelitian berlangsung, peneliti mengobservasi untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan berbicara pada siklus II ini. Peneliti juga melakukan evaluasi guna untuk menilai peningkatan kemampuan berbicara pada anak.

d. Refleksi

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pada tahap ini dibutuhkan kerjasama antara peneliti dan kolaborator untuk berdiskusi kembali untuk mengetahui kemampuan anak dalam bermain peran menggunakan media wayang santri pada siklus II. Hasil tersebut

digunakan untuk menentukan apakah akan dilanjutkan ke siklus ke III atau cukup sampai di siklus ke II.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Adapun ketiga teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang direncanakan secara sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) untuk memperoleh pemahaman tentang subyek yang diamati⁵³. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan berupa kegiatan melihat, mendengar, mengamati dan mencermati, serta mencatat segala kegiatan pada subyek penelitian.

⁵³ Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 47

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan observasi (pengamatan) secara langsung di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes. Kegiatan tersebut dilakukan beberapa kali dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait data sekolah dan data mengenai peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes. Beberapa tahap observasi yang dilakukan peneliti tersebut secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut.

Observasi pertama, peneliti memfokuskan pada pencarian informasi terkait data sekolah secara umum. Data sekolah yang diamati meliputi beberapa hal. Beberapa hal yang dimaksudkan tersebut adalah letak sekolah; sejarah singkat sekolah; visi, misi, dan tujuan sekolah; sarana dan prasarana sekolah; tenaga kependidikan; dan peserta didik.

Observasi kedua, peneliti memfokuskan pada tingkat kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode konvensional berupa ceramah. Pada kegiatan ini, peneliti bermaksud untuk melihat kemampuan dasar berbicara yang dimiliki anak. Observasi tersebut dilakukan sekali.

Observasi ketiga, peneliti memfokuskan pada tingkat kemampuan berbicara anak dengan menggunakan

metode *role playing* berbantuan wayang santri. Observasi tersebut dilakukan sebanyak empat kali, yakni dua kali observasi anak diminta untuk bercerita secara mandiri (monolog) menggunakan media wayang santri dan dua kali observasi lainnya anak diminta untuk bercerita secara komunikasi (berdialog) dengan menggunakan media wayang santri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana komunikasi tersebut dilakukan secara terarah dan pewawancara memiliki seperangkat agenda penelitian, yaitu pertanyaan-pertanyaan kunci terkait dengan informasi yang diinginkan⁵⁴. Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah wawancara terstruktur, yaitu dengan disiapkannya lebih dahulu butir-butir pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber seputar kemampuan berbicara pada anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun. Selain menggunakan metode wawancara terstruktur, peneliti juga menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, hal tersebut bertujuan agar suasana yang

⁵⁴ Janet M. Ruane, *Dasar-Dasar Metode Penelitian: Panduan Riset Ilmu Sosial*, Diterjemahkan oleh: M. Shodiq Mustika, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 222

tercipta tidak begitu formal ketika berlangsungnya wawancara dilakukan. Dengan begitu, peneliti mendapat segala informasi yang diberikan oleh narasumber secara detail. Kegiatan wawancara yang dilaksanakan peneliti ini, merupakan kegiatan lanjutan setelah dilaksanakannya kegiatan observasi, di mana kegiatan tersebut sekaligus sebagai bentuk konfirmasi kebenaran terhadap hasil observasi yang telah didapatkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber informasi yang berharga bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara kualitatif⁵⁵. Dengan demikian, dokumentasi dianggap sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi ini sumber datanya berupa catatan media massa, atau dokumen-dokumen yang tersedia dan berkaitan dengan obyek penelitian. Dari sumber data tersebut peneliti dapat memanfaatkan untuk menafsirkan berbagai hal yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode *role playing* di RA Nurul Ulum Pasarbatang- Brebes.

⁵⁵ Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 121

2. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan seorang peneliti untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang menjadi fokus penelitian, dimana secara spesifik semua fenomena tersebut disebut dengan variabel⁵⁶. Dalam penelitian ini, alat atau instrumen yang digunakan dibedakan berdasarkan teknik pengumpulan datanya. Adapun alat atau instrumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, instrumen yang digunakan pada saat melakukan observasi. Pada saat melakukan observasi atau pengamatan, peneliti menggunakan beberapa alat, seperti lembar observasi, buku catatan, dan pulpen. Kedua, instrumen yang digunakan pada saat melakukan wawancara. Instrumen atau alat yang digunakan peneliti dalam kegiatan wawancara, yaitu lembar wawancara, buku catatan, pulpen, dan alat perekam suara (peneliti menggunakan fitur perekam suara pada *handphone*). Ketiga, instrumen yang digunakan pada saat melakukan dokumentasi. Alat yang digunakan, yaitu lembar dokumentasi dan *handphone*.

Beberapa jenis instrumen tersebut di atas dapat digunakan dengan baik apabila sebelumnya peneliti membuat kisi-kisi instrumen penelitiannya terlebih dahulu.

⁵⁶ Fenti Hikmawati, *Metodelogi Penelitian*,.....hlm. 30.

Kisi-kisi instrumen penelitian sendiri dapat diartikan sebagai sebuah tabel yang berisikan: nomor urut, variabel, dimensi, indikator, nomor butir, dan jumlah butir untuk setiap indikator yang diukur⁵⁷. Untuk dapat memahami perihal kisi-kisi instrumen penelitian yang dimaksudkan tersebut, peneliti telah merancang ke dalam beberapa tabel berikut.

a. Kisi-kisi Pedoman Observasi (Pengamatan)

Pada sub ini, akan dijelaskan terkait rancangan kisi-kisi pedoman observasi (pengamatan), di mana rancangan kisi-kisi tersebut menekankan pada tiga aspek yang akan diamati. Kisi-kisi pedoman pengamatan tersebut secara rinci dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3.
Kisi-kisi Pedoman Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak⁵⁸

Aspek Perkembangan	Aspek yang Diamati	Indikator
Kamampuan Berbicara	Kelancaran berbicara Anak	Anak lancar berbicara sesuai dengan gambar

⁵⁷ Muhammad Jamhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Untuk Siswa SMA*, (Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2019), hlm. 28

⁵⁸ Windriantari Saputri, “*Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 41

		yang diperhatikan.
	Berbicara menggunakan artikulasi yang jelas	Anak lancar berbicara menggunakan artikulasi yang jelas.
	Berbicara menggunakan kalimat yang lengkap (S-P-O-K).	Anak berbicara menggunakan kalimat yang lengkap sesuai dengan urutan susunan kata (S-P-O-K).

Kisi-kisi pedoman pengamatan kemampuan berbicara tersebut, selanjutnya dituangkan ke dalam beberapa rubrik sesuai dengan aspek yang diamati. Tujuan dibuatnya rubrik adalah untuk mempermudah penilaian. Adapun beberapa rubrik yang dimaksudkan tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Pertama, rubrik penilaian untuk aspek kelancaran berbicara anak. Pada rubrik penilaian tersebut, peneliti menggunakan skala 1 sampai dengan 3, di mana skala tersebut menyatakan tingkatan kemampuan anak, khususnya pada aspek kelancaran berbicara. Adapun rubrik yang dimaksudkan tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.
Rubrik Penilaian untuk Kelancaran Berbicara Anak

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak lancar berbicara	Anak lancar berbicara dengan 5-6 kata atau lebih	3
2.	Anak lancar berbicara dengan bantuan guru	Anak lancar berbicara 2-3 kata dengan bantuan guru	2
3.	Anak belum lancar berbicara	Anak cenderung diam	1

Keterangan : 3 = Baik
 2 = Kurang Baik
 1 = Belum Baik

Kedua, rubrik penilaian untuk aspek anak lancar berbicara menggunakan artikulasi yang jelas. Sama halnya dengan rubrik penilaian untuk kelancaran berbicara anak, pada rubrik penilaian untuk anak lancar berbicara menggunakan artikulasi yang jelas juga dilakukan dengan skala 1 sampai dengan 3. Untuk lebih jelasnya, panduan rubrik penilaian untuk anak lancar berbicara menggunakan artikulasi yang jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.
Rubrik Penilaian untuk Anak Lancar Berbicara
Menggunakan Artikulasi yang Jelas

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Artikulasi jelas	Anak mampu berbicara dengan jelas dan intonasi yang tepat	3
2.	Artikulasi jelas dengan bantuan guru	Anak mampu berbicara dengan artikulasi jelas tetapi masih dalam bantuan guru	2
3.	Artikulasi tidak jelas	Anak berbicara tetapi artikulasi tidak jelas atau diam saja	1

Keterangan : 3 = Baik
 2 = Kurang Baik
 1 = Belum Baik

Ketiga, rubrik penilaian untuk aspek berbicara menggunakan kalimat yang lengkap (S-P-O-K). Secara rinci, rubrik penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 6.
Rubrik Penilaian untuk Aspek Berbicara
Menggunakan Kalimat yang Lengkap (S-P-O-K)

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak berbicara dengan kalimat yang lengkap	Anak sudah berbicara menggunakan struktur kalimat lengkap dan majemuk / pengembangan (S-P-O/ S-P-K)	3
2.	Anak berbicara dengan kalimat lengkap dengan bantuan guru	Anak sudah berbicara menggunakan 3-4 (S-P-O/ S-P-K) kata sesuai urutan kata tetapi masih dengan bantuan guru	2
3.	Anak berbicara belum menggunakan kalimat lengkap	Anak belum menggunakan kalimat lengkap atau diam saja	1

Keterangan : 3 = Baik

2 = Kurang Baik

1 = Belum Baik

Berdasarkan pada kisi-kisi pedoman pengamatan tersebut di atas, maka lembar pengamatan yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengetahui setiap peningkatan kemampuan berbicara yang terjadi di kelompok B RA Nurul Ulum dapat disusun seperti tabel berikut.

**Tabel 7. Lembar Instrumen Penilaian yang
Digunakan di RA Nurul Ulum
Pasarbatang-Brebes**

No	Nama Anak	Indikator									Skor Total	Kriteria
		Kelancaran Berbicara			Kejelasan Artikulasi			Kelengkapan Kalimat (S-P-O/ S-P-K)				
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		
Jumlah Total												
Presentase (%)												

Pada instrumen pengamatan tersebut, peneliti membuat kriteria penilaian kemampuan berbicara menjadi tiga kategori. Ketiga kategori kriteria penilaian yang dimaksudkan tersebut memiliki rentang skor minimal 3 dan skor tertinggi 9. Adapun kriteria tersebut dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Belum Berkembang (BB) : 3-4
- b. Masih Berkembang (MB) : 5-6

c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 7-9

b. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Pada sub ini, akan dijelaskan terkait rancangan kisi-kisi pedoman wawancara. Dalam menyusun kisi-kisi pedoman wawancara tersebut, peneliti mempertimbangkan pada aspek kebutuhan informasi yang mempunyai relasi dengan penelitian ini, sehingga informasi yang didapatkan nantinya tidak keluar dari topik pembahasan. Kisi-kisi pedoman wawancara tersebut secara rinci dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 8.
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Observasi	Wawancara
1.	Keberadaan RA Nurul Ulum	1. Lokasi Sekolah	1. Apa nama sekoah dan artinya? 2. Dimana letak sekolah?
		2. Profil Sekolah	1. Kapan sekolah didirikan ? 2. Ada berapa jumlah guru? 3. Ada berapa jumlah rombongan belajar? 4. Ada berapa jumlah siswa? 5. Apakah visi misi sekolah?
		3. Kegiatan di sekolah (secara umum)	1. Apa saja kegiatan yang ada di RA Nurul Ulum? 2. Bagaimana proses kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung? 3. Siapa sajakah yang ikut serta pada kegiatan-

			kegiatan tersebut?
		4. Prestasi Sekolah	1. Apa sajakah prestasi yang pernah diraih oleh sekolah?
2.	Kegiatan Pembelajaran	1. Kurikulum	2. Kurikulum apa yang di pakai di sekolah? 3. Apa sajakah administrasi yang perlu disiapkan dalam pembelajaran?
		2. Metode Pembelajaran	1. Apa saja metode yang pernah dipakai dalam kegiatan pembelajaran? 2. Bagaimana respon siswa terhadap metode pembelajaran yang dipakai? 3. Apa kendala yang sering dihadapi?

		3. Media Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja jenis media pembelajaran yang pernah dipakai disekolah ini (terutama untuk pengembangan dan peningkatan kemampuan berbicara siswa) ? 2. Bagaimana respon siswa dengan penggunaan tiap-tiap media pembelajaran tersebut? 3. Kendala apa sajakah yang sering dihadapi dalam kaitannya dengan pembuatan dan penggunaan media-media pembelajaran tersebut?
		4. Evaluasi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara guru dalam melaksanakan evaluasi belajar siswa?

c. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

Pada sub ini, akan dijelaskan terkait rancangan kisi-kisi pedoman dokumentasi. Dalam menyusun kisi-kisi pedoman dokumentasi tersebut, peneliti mengkategorikannya kedalam dua jenis, yaitu dokumen tertulis dan dokumen tidak tertulis. Kisi-kisi pedoman dokumentasi tersebut secara rinci dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 9.
Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

Aspek	Dokumentasi
Dokumen Tertulis	Dokumen atau arsip yang berkaitan dengan tempat penelitian. Dalam hal ini adalah segala informasi berupa data tertulis yang dikeluarkan oleh RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes
Dokumen Tidak Tertulis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan wawancara 2. Proses pembuatan wayang santri 3. Penerapan pembelajaran dengan metode <i>role playing</i> dan bermediakan wayang santri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk memeriksa, mengubah, dan membuat pemodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi

peneliti untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan penelitian⁵⁹.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Teknik analisis deskriptif komparatif dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari setiap siklus dan indikator kinerja. Hasil dari setiap siklus tersebut akan berbentuk persentase, dimana persentase ini bukanlah hasil mutlak yang akan dipaparkan, melainkan hanya sebagai langkah awal dalam penilaian. Persentase tersebut nantinya akan diubah ke dalam predikat. Predikat inilah yang akan menjadi acuan peneliti dalam melakukan analisa hasil penelitian.

Adapun teknik analisis data yang dimaksudkan dapat dijelaskan menggunakan rumus untuk mencari presentase dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang dicari presentasinya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

⁵⁹ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Absolute Media, 2020), hlm.85

P = Angka persentase

Penentuan kriteria pencapaian hasil presentase menurut pendapat Anas Sudijono, yaitu⁶⁰:

Tabel 10. Kriteria Keberhasilan Yang Dicapai

Kriteria	Nilai Skor
Baik	75 – 100%
Cukup	60 – 74%
Kurang	< 60%

G. Indikator Ketercapaian Penelitian

Tindakan yang diambil peneliti dikatakan berhasil jika sebagian peserta didik mampu mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 75% indikator keberhasilan. Dengan menunjukkan hasil kemampuan berbicara anak melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri, anak sudah bisa berinteraksi dengan baik, anak mampu memerankan wayang santri dengan baik, anak mampu mengikuti perintah dengan baik dan benar maka dapat dikatakan terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada usia 5-6 tahun di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes.

⁶⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 43

BAB IV

DESKRIPSI, PROSES PEMBUATAN WAYANG SANTRI, DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes pada tanggal 15 April sampai dengan 4 Mei 2021, maka pada bagian ini akan dijelaskan terkait beberapa hal pokok, khususnya informasi-informasi yang menyangkut lokasi RA Nurul Ulum; sejarah singkat RA Nurul Ulum; visi, misi, dan tujuan RA Nurul Ulum; sarana dan prasarana RA Nurul Ulum; tenaga kependidikan RA Nurul Ulum; dan keadaan peserta didik di RA Nurul Ulum. Adapun untuk penjelasan dari beberapa hal pokok tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Lokasi RA Nurul Ulum

Raudhatul Athfal Nurul Ulum terletak di Jln. Prof. Moh. Yamin No. 43 RT 004 / RW 010 Kelurahan Pasarbatang, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Letak RA Nurul Ulum tersebut cukup strategis, dikarenakan berada di pusat pemerintahan Kelurahan Pasarbatang, tepatnya berada di sebelah Barat Kantor Kelurahan Pasarbatang. Selain dekat dengan Kantor Kelurahan Pasarbatang, RA Nurul Ulum juga berada di

tengah-tengah pemukiman penduduk, sehingga mudah untuk dijangkau.

RA Nurul Ulum memiliki luas lahan lebih kurang 418 m². Sementara itu, untuk luas bangunannya sendiri seluas 250 m². Luasnya lahan yang dimiliki RA Nurul Ulum tersebut menjadikan RA Nurul Ulum cukup nyaman untuk dijadikan sebagai tempat belajar.

2. Sejarah Singkat RA Nurul Ulum

Raudhatul Athfal Nurul Ulum dibangun diatas tanah wakaf. Dengan luas tanah 418m². Berdiri sejak 16 Desember 1985, yang sebelumnya bernama TK Anidhom, kemudian berganti nama menjadi RA Nurul Ulum pada tanggal 7 Juli 1986. Tergantinya TK Anidhom menjadi RA Nurul Ulum, karena dilingkungan sekitar kelurahan Pasarbatang saat itu belum adanya RA. Karena dalam Lembaga Pendidikan RA, didalamnya sudah mencakup materi umum dan keagamaan, sehingga anak usia dini dilingkungan sekitar tidak hanya mendapatkan materi umum seperti disekolah TK pada umumnya, melainkan juga mendapatkan ilmu mengenai keagamaan. Lembaga Pendidikan RA Nurul Ulum berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bhakti Wanita.

3. Visi, Misi, dan Tujuan RA Nurul Ulum

a. Visi RA Nurul Ulum

Membentuk generasi muslim yang beriman, taqwa, berakhlakul karimah, intelektual, kreatif dan bertanggung jawab.

b. Misi RA Nurul Ulum

- 1) Membentuk generasi muslim yang beriman.
- 2) Memberikan layanan pendidikan untuk anak usia dini yang mengembangkan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar yang aktif, inovatif, efektif, mandiri dan menyenangkan anak.

c. Tujuan RA Nurul Ulum

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

- 3) Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

4. Sarana dan Prasarana RA Nurul Ulum

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh RA Nurul Ulum sudah memenuhi syarat untuk mendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar. Sarana prasarana di RA Nurul Ulum diantaranya sebagai berikut.

Tabel 11. Data Sarana dan Prasarana RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes

No	Jenis	Kondisi				Jumlah Total
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	2				2
2	Ruang Bermain	1				1
3	Ruang Guru					
4	Ruang TU					
5	Tempat Ibadah	1				1
6	Kamar Mandi/WC				1	1
7	Gudang				1	1
8	Sarana Bermain					
9	Kantin					

10	Alat Peraga		15			15
11	Alat Permainan	5				5
12	Komputer	1				1
13	LCD/In Focus					
14	Alat Penunjang Lainnya	1				1

5. Tenaga Kependidikan Di RA Nurul Ulum

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Setiap satuan pendidikan memiliki jumlah tenaga kependidikan yang berbeda-beda. Hal tersebut didasarkan pada tingkat kebutuhan tenaga kependidikan di satuan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan kegiatann wawancara, diperoleh data terkait tenaga kependidikan di RA Nurul Ulum sebagai berikut.

Table 12. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS	-
2	Guru Tetap Yayasan	7
3	Guru Honorer	-
4	Guru tidak tetap	-
Tenaga Kependidikan		
1	Kepala	1
2	Petugas Kebersihan	1

Dst.		

6. Keadaan Peserta Didik di RA Nurul Ulum

Peserta didik di RA Nurul Ulum terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A yang berusia 4-5 tahun dan kelompok B yang berusia 5-6 tahun. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan usia dan kemampuan anak. Jumlah peserta didik di RA Nurul Ulum tahun Pelajara 2020 / 2021 berjumlah 47 anak, yaitu 27 anak kelompok A dan 20 anak kelompok B.

B. Proses Pembuatan Wayang Santri sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes

Tahap awal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian di lokasi penelitian adalah membuat wayang santri yang nantinya akan digunakan sebagai media belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. Dalam proses pembuatannya, wayang santri dibuat menggunakan bahan, alat, dan teknik semi modern, yakni dengan memadukan antara pembuatan secara konvensional dan modern. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang santri adalah kardus atau kertas karton tebal, kertas HVS, senar pancing, bambu, gambar

printing, plastik mika bening, dan lem kayu. Bahan-bahan tersebut harus disediakan terlebih dahulu sebelum proses pembuatan wayang santri berlangsung.

Kedua, alat yang digunakan. Berdasarkan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan wayang santri tersebut, maka dapat ditentukan alat yang dapat digunakan sebagai penunjang selama proses pembuatan wayang santri berlangsung. Adapun alat-alat yang dimaksudkan tersebut adalah pensil, penghapus, *drawing pen/spidol*, laptop, *scanner*, *printer*, gunting, pisau, *cutter*, dan jarum.

Ketiga, teknik yang digunakan. Proses pembuatan wayang santri yang akan digunakan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B RA Nurul Ulum dilakukan secara bertahap. Beberapa tahapan tersebut dimulai dari proses sketsa karakter hingga tahapan *finishing* berupa pemasangan senar pancing. Dalam pelaksanaannya, pembuatan wayang santri ini memanfaatkan teknik sederhana (memotong, menempel, menjiplak, dan sebagainya) dan teknik digital, khususnya pada saat proses pembuatan tokoh/karakter wayang. Untuk lebih jelasnya, beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses pembuatan wayang santri tersebut secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahap Pembuatan Sketsa Tokoh/Karakter Wayang

Tahap pertama yang dilakukan dalam pembuatan wayang santri adalah membuat sketsa tokoh/karakter wayang. Pembuatan sketsa dilakukan di atas kertas HVS dengan menggunakan pensil sebagai alat gambarnya. Adapun tokoh yang digambar dalam wayang santri kali ini adalah tokoh bapak, ibu, anak lelaki, anak perempuan, dan seorang bu guru. Tahap pembuatan sketsa tersebut dapat dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 2. Tahap Pembuatan Sketsa Tokoh/Karakter Wayang

2. Tahap *Conturing* Sketsa (Penebalan Sketsa)

Tahapan kedua dalam proses pembuatan wayang santri adalah tahap *conturing* atau penebalan sketsa. Pada tahap ini, gambar sketsa yang telah dibuat ditebali menggunakan *drawing pen* atau spidol. Tujuan dilakukan penebalan sketsa adalah agar bentuk gambar yang dibuat dapat terlihat lebih jelas. Adapun kegiatan ini dapat dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 3. Tahap Penebalan Sketsa

3. Tahap *Editing*

Tahapan yang ketiga dalam pembuatan wayang santri adalah tahap *editing* atau penyuntingan. Pada tahap ini, gambar yang telah ditebalkan menggunakan *drawing pen* atau spidol kemudian di-*scan*. Gambar yang telah di-*scan* kemudian disunting pada aplikasi digital Photoshop atau CorelDraw untuk dilakukan pewarnaan. Apabila gambar telah selesai diwarnai, langkah selanjutnya adalah proses cetak gambar menggunakan mesin print. Adapun hasil gambar yang telah dicetak adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Tahap *Editing*

4. Tahap Penempelan Gambar dengan Kardus/Karton

Tahapan selanjutnya adalah menempelkan gambar yang telah dicetak ke kardus/karton dengan menggunakan lem kayu. Pada saat menempel gambar yang telah dicetak tersebut, usahakan gambar tersebut menempel pada bagian kardus yang rata (bukan pada bagian lipatan kardus), sehingga bentuk wayang yang dihasilkan nantinya kokoh. Selain itu, pada saat penempelan, pastikan lem telah dioleskan secara merata, sehingga nantinya tidak ada bagian gambar yang mengelupas. Kegiatan penempelan gambar yang dimaksudkan tersebut dapat dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 5. Tahap Penempelan Gambar dengan Kardus/Karton

5. Tahap Pemotongan Gambar

Tahapan berikutnya adalah tahap pemotongan gambar. Apabila gambar telah tertempel dengan baik, maka langkah berikutnya adalah memotong gambar mengikuti pola gambar. Tahap tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Tahap Pemotongan Gambar

6. Tahap Penyerutan Pegangan Wayang

Tahap berikutnya adalah tahap penyerutan pegangan wayang. Pegangan wayang dibuat dari bambu yang diserut memanjang hingga bambu menjadi tipis (tusuk bambu). Bambu perlu diserut sedemikian rupa dengan tujuan agar saat dipegang terasa halus dan fleksibel di tangan anak-anak. Proses penyerutan menggunakan

cutter. Adapun proses ini dapat dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 7. Tahap Penyerutan Pegangan Wayang

7. Tahap *Finishing*

Tahapan terakhir dalam pembuatan wayang santri adalah *finishing* atau penyelesaian. Tahapan ini dilaksanakan ketika tubuh wayang dan pegangan wayang siap untuk dirakit menjadi satu kesatuan. Jika tubuh wayang dan pegangan wayang selesai dirakit, langkah selanjutnya adalah memasang senar pancing sebagai pengikat antar-bagian, sehingga nantinya wayang dapat digerakan. Adapun hasil tahap finishing adalah sebagai berikut.



Gambar 8. Tahap *Finishing*

C. Analisis Data Per Siklus

1. Kondisi awal (Pra Siklus)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Nurul Ulum pada tanggal 15 April sampai dengan 4 Mei 2021 dengan penerapan media wayang santri untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B usia 5-6 tahun, maka diperoleh hasil penelitian yang meliputi deskripsi pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data tersebut kemudian dianalisis, direkap, disajikan, dan diuraikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian

tindakan kelas, peneliti melakukan pra siklus atau kegiatan awal untuk mengetahui kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan siklus, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan berbicara anak pada kelompok B di RA Nurul Ulum.

Penelitian tindakan kelas pra siklus ini dilaksanakan pada tanggal 15 April 2021. Langkah pertama sebelum penelitian dilaksanakan yaitu dengan melakukan pengamatan berupa kegiatan pra tindakan untuk mengetahui keadaan awal mengenai kemampuan berbicara anak pada kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes. Peneliti melakukan tindakan pra siklus untuk mengetahui kemampuan berbicara pada kelompok B dengan cara mengamati proses kegiatan pembelajaran di kelas tersebut saat tanya jawab atau saat guru menerangkan di depan kelas tanpa menggunakan media pembelajaran.

Hasil pengamatan pada pra siklus yang diperoleh melalui lembar observasi mengenai kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes adalah sebagai berikut.

Tabel 13.

Kemampuan Berbicara Anak Sebelum Tindakan

No	Indikator	Skor (%)		
		3	2	1
1	Kelancaran	20,00	40,00	40,00

	Berbicara			
2	Kejelasan Artikulasi	20,00	45,00	35,00
3	Kelengkapan Kalimat	20,00	50,00	30,00

Berdasarkan hasil kemampuan berbicara anak saat pra siklus pada tabel 4.3 tersebut, diketahui bahwa kelancaran berbicara terdapat 20% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 40% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik dan 40% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria belum baik.

Kemudian untuk kemampuan berbicara pada kejelasan artikulasi terdapat 20% yang memenuhi kriteria baik, 45% yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 35% yang memenuhi kriteria belum baik. Dan untuk hasil kemampuan berbicara dengan menggunakan kalimat lengkap terdapat 20% yang memenuhi kriteria baik, 50% yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 30% kriteria yang belum baik.

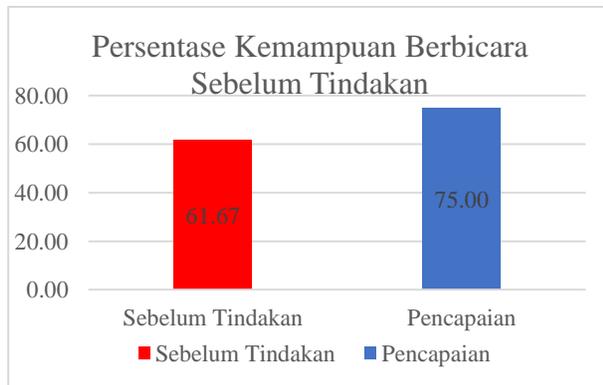
Dari kondisi pra siklus tersebut, untuk kriteria penilaian hasil kemampuan berbicara anak pada kelompok B di RA Nurul Ulum dapat dilihat dari tabel berikut.

Table 14.
Rekapitulasi Hasil Observasi Kondisi Awal Kemampuan Berbicara Pada Anak

No	Kriteria	Kondisi Awal	
		Jumlah	Persentase (%)
1	BB	6	30,00
2	MB	7	35,00
3	BSH	7	35,00

Dapat dilihat dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa 6 anak atau 30% dari jumlah anak yang masih belum berkembang, 7 anak atau 35% dari jumlah anak yang masih berkembang, dan hanya ada 7 anak atau 35% dari jumlah anak yang sudah berkembang sesuai harapan.

Hasil pada tindakan pra siklus dengan target pencapaian peneliti dapat dilihat dari grafik presentase sebagai berikut.



Gambar 9. Grafik Persentase Kemampuan Berbicara Anak Sebelum Tindakan

Dari grafik presentase tindakan pra siklus tersebut, diperoleh sebesar 61,67% sedangkan untuk target pencapaian ialah 75%. Dengan demikian, presentase perolehan pada pra siklus belum memenuhi target pencapaian kemampuan berbicara. Jadi kemampuan berbicara pada anak kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes belum berkembang baik. Dengan demikian masih banyak anak yang sulit untuk berbicara dengan baik atau kemampuan berbicara anak masih belum terlatih dengan baik. Maka perlu adanya perbaikan yang harus dilakukan untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Untuk melakukan perbaikan tersebut, peneliti menggunakan media wayang santri sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes. Karena dengan menggunakan media wayang santri, anak dapat lebih tertarik memahami penjelasan yang disampaikan oleh pendidik dan mampu meningkatkan perhatian anak. Dengan menggunakan media wayang santri tersebut, anak akan mendapatkan pengalaman belajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

2. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan siklus I

Dalam perencanaan siklus I ini, terdapat hal-hal yang perlu dilakukan, seperti penetapan waktu tindakan, rencana tindakan, penyiapan media wayang santri yang akan digunakan, serta persiapan observasi untuk melakukan penelitian.

Waktu pelaksanaan tindakan didiskusikan terlebih dahulu dengan guru kelas, supaya tidak mengganggu perencanaan pembelajaran yang sudah direncanakan sekolah. Dari hasil diskusi antara peneliti dan guru maka siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 19-20 April 2021. Persiapan materi pembelajaran disesuaikan dengan tema Ramadhan Ceria. Karena berketepatan dengan bulan suci Ramadhan, sehingga pihak sekolah memberi masukan untuk tema Ramadhan ceria. Peneliti dan guru menyusun RPPH untuk kegiatan siklus I. Peneliti juga menyiapkan media wayang santri yang terdiri dari empat buah wayang santri. Dimana empat buah wayang santri tersebut terdiri dari Ayah, Ibu, Anak Perempuan, dan Anak laki-laki.

Peneliti dan guru kelas mendiskusikan instrument observasi terlebih dahulu agar guru dapat berperan mengamati jalannya tindakan penelitian.

b. Pelaksanaan siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan. Pelaksanaan dilakukan dengan mempersiapkan media wayang santri yang akan digunakan dalam proses penelitian. Pada tahap pelaksanaan siklus I ini diadakan selama dua kali pertemuan.

Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 April 2021. Dikarenakan kondisi sedang pandemi, maka anak-anak langsung masuk kedalam kelas tanpa baris-berbaris terlebih dahulu. Kegiatan awal dipimpin dan diarahkan oleh guru kelas. Kegiatan awal ini dilakukan dengan berdoa, kemudian dilanjutkan bersholawat dan membaca surat-surat pendek. Setelah kegiatan pembukaan, guru mengarahkan anak-anak dan mengkondisikan anak-anak agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selanjutnya guru kelas mempersilahkan peneliti untuk mengambil alih kegiatan pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti mengucapkan salam dan memperkenalkan diri. Kemudian peneliti melakukan tanya jawab kepada anak-anak mengenai tema pada hari itu, yaitu Ramadhan ceria. Peneliti menjelaskan hal-hal

terkait puasa, sholat tarawih, dan lain sebagainya. Sebelum bercerita menggunakan media wayang santri, anak-anak diminta untuk mewarnai gambar masjid. Setelah anak-anak selesai kegiatan mewarnai, peneliti menjelaskan kegiatan selanjutnya, yaitu bercerita menggunakan media wayang santri. Peneliti memperkenalkan dan menjelaskan terlebih dahulu tentang media wayang santri yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dari awal peneliti memperkenalkan media wayang santri, anak-anak sudah fokus ke media pembelajaran tersebut. Karena media pembelajaran yang digunakan terlihat unik dan belum pernah menggunakan media wayang saat proses pembelajaran, sehingga anak-anak sangat berantusias dalam mengikuti pembelajaran.

Wayang santri sendiri merupakan media yang digunakan untuk berdakwah, sehingga dengan menggunakan media wayang santri diharapkan materi yang akan disampaikan mudah untuk dipahami oleh anak-anak. Dengan media tersebut, peneliti awalnya mengajak anak-anak untuk berdiskusi mengenai puasa. Setelah itu, peneliti bercerita menggunakan media wayang santri untuk menyampaikan materi mengenai puasa. Dimana peneliti menceritakan sebuah keluarga yang terdapat bapak somad, ibu siti, raka (sebagai anak

laki-laki), dan Rara (sebagai anak perempuan sekaligus adik dari raka). Peneliti bercerita dengan menggunakan media wayang santri. Dalam cerita tersebut, terdapat Rara seorang anak yang berusia 6 tahun bertanya kepada ibu siti yang sedang membereskan kamar. Kemudian rara menghampiri dan bertanya kepada ibu Siti mengapa puasa itu wajib untuk dikerjakan. Ibu siti pun menjawab pertanyaan dari Rara. Ditengah percakapan Rara dan ibu siti, Raka dan bapak somad pun datang menghampiri Rara dan Ibu Siti.

Saat peneliti bercerita menggunakan media wayang santri mengenai cerita keluarga pak somad, anak-anak sangat memperhatikan apa yang disampaikan oleh peneliti. Dengan mudahnya peneliti menyampaikan materi mengenai puasa kepada anak-anak. Selain itu, untuk meningkatkan semangat anak-anak, peneliti juga mengajak untuk menyanyikan lagu “Puasa itu sehat”. Anak-anak sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran saat itu. Kemudian peneliti meminta anak-anak untuk bercerita menggunakan media wayang santri didepan kelas.

Data yang diperoleh pada kegiatan pertemuan pertama siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 15. Kemampuan berbicara anak pertemuan pertama siklus I

No	Indikator	Skor (%)		
		3	2	1
1	Kelancaran Berbicara	35,00	35,00	30,00
2	Kejelasan Artikulasi	20,00	60,00	20,00
3	Kelengkapan Kalimat	50,00	25,00	25,00

Dari hasil pelaksanaan pertemuan pertama pada siklus I, untuk kelancaran berbicara pada anak memperoleh 35% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 35% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 30% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria belum baik. Untuk kejelasan artikulasi terdapat 20% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 60% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 20% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria belum baik. Sedangkan untuk kelengkapan kalimat memperoleh hasil 50% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 25% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 25% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria belum baik.

Hasil dari pertemuan pertama pada siklus I ternyata masih banyak anak yang belum memenuhi

kriteria baik. Terdapat beberapa anak yang tidak mau mengikuti dikarenakan belum berani untuk tampil, seperti yang terjadi pada Zahra, Aldi, Azam, dan Akif. Mereka belum berani untuk tampil bercerita di depan kelas. Namun sebaliknya, untuk Dita, Nesya, dan Nesti sangat aktif dalam mengikuti kegiatan bercerita menggunakan media wayang santri. Anak-anak sangat berantusias memainkan media wayang santri tersebut, tetapi terdapat beberapa anak yang masih dibantu oleh guru dan peneliti agar mau berbicara.

1) Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada 20 April 2021. Sama seperti kegiatan sebelumnya, proses pembelajaran diawali dengan berdoa, sholawat, dan membaca surat-surat pendek. Kemudian peneliti mengkondisikan anak dalam kelas dan mengajak anak untuk bernyanyi agar bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan berbicara menggunakan media wayang santri, anak-anak diminta untuk melengkapi mozaik gambar ketupat. Peneliti membagikan kertas bergambar ketupat, kertas origami, gunting, dan lem. Peneliti mencontohkan terlebih dahulu dengan menggunting kertas origami menjadi potongan kecil-

kecil. Setelah menjadi potongan kecil-kecil, potongan tersebut ditempelkan dengan menggunakan lem dan ditempel mengikuti pola gambar ketupat tersebut. Saat kegiatan menempel mozaik ketupat selesai, anak-anak kembali ke tempat duduk masing-masing dan melanjutkan kegiatan berbicara menggunakan media wayang santri. Berikut adalah hasil kegiatan berbicara menggunakan media wayang santri pada pertemuan kedua siklus I.

Tabel 16. Kemampuan Berbicara Anak Pertemuan Kedua Siklus I

No	Indikator	Skor (%)		
		3	2	1
1	Kelancaran Berbicara	60,00	20,00	20,00
2	Kejelasan Artikulasi	55,00	25,00	20,00
3	Kelengkapan Kalimat	60,00	20,00	20,00

Dari data tersebut, hasil pertemuan kedua siklus I pada kelancaran berbicara terdapat 60% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 20% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 20% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria belum baik. Untuk kejelasan artikulasi terdapat 55% dari

jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 25% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 20% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria belum baik.

Kemudian untuk kelengkapan kalimat terdapat 60% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 20% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 20% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria belum baik. Dalam pertemuan kedua siklus I ini, untuk Zahra, Aldi, Azam, dan Akif masih belum mau untuk mengikuti kegiatan berbicara ini. Peneliti dan guru terus memberi motivasi kepada mereka namun mereka masih belum mau berbicara karena terlalu pemalu dan sulit untuk beradaptasi ketika ada orang baru. Namun mereka tetap memperhatikan teman-temannya tampil didepan bercerita menggunakan media wayang santri tersebut. Aldi dan Azam masih ingin mengenal media wayang santri tersebut, sesekali mereka penasaran dengan media tersebut, saat temannya sedang tampil, Aldi dan Azam mendekati dan memegang media wayang santri tersebut.

c. Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dari proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, maka diperoleh data kemampuan berbicara anak melalui metode *role playing* menggunakan wayang santri sebagai berikut.

Tabel 17.
Rerata Siklus I Kemampuan Berbicara

No	Kriteria	Rerata Siklus I	
		Jumlah	Persentase (%)
1	BB	4	20,00
2	MB	3	15,00
3	BSH	13	65,00



Gambar 10. Grafik Persentase Pada Siklus I Kemampuan Berbicara

Dari data diatas, hasil pertemuan pertama dan kedua pada siklus I melalui metode *role playing* menggunakan media wayang santri memperoleh 13 anak atau 65% dari jumlah anak yang berkembang sesuai harapan, 3 anak atau 15% dari jumlah anak yang masih berkembang, dan 4 anak atau 20% dari jumlah anak yang belum berkembang. Dengan demikian, pada kegiatan siklus I masih ada anak yang belum mengikuti kegiatan berbicara.

Hasil presentase secara keseluruhan, untuk kegiatan berbicara pada siklus I memperoleh 74,72%. Pada kegiatan siklus I ini mengalami peningkatan dari kegiatan pra siklus. Namun demikian, meskipun mengalami peningkatan pada siklus I, masih belum mencapai target peneliti, yaitu sebesar 75%. Sehingga perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode *role playing* menggunakan media wayang santri tersebut.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk memberikan masukan pada siklus selanjutnya. Hasil refleksi siklus I diharapkan dapat memberikan perubahan yang baik terhadap proses pembelajaran. Pada kegiatan ini, peneliti dan guru kelas melaksanakan diskusi sebagai bahan

perbaikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Dalam kegiatan ini peneliti dan guru kelas mengidentifikasi kendala apa yang terjadi dikelas untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan media wayang santri. Maka peneliti dengan guru kelas akan melaksanakan perbaikan di siklus selanjutnya dengan mencari permasalahan dan melakukan perbaikan. Dari hasil diskusi, maka ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Anak-anak yang cenderung masih diam karena malu atau belum berani untuk tampil sendiri didepan kelas.
2. Tempat duduk anak jauh dari pantauan peneliti dan guru kelas, sehingga anak sulit termotivasi untuk berani bercerita didepan kelas.
3. Waktu kegiatan tindakan peningkatan kemampuan berbicara hanya 30 menit, karena ada kegiatan selain pembelajaran berbicara, sehingga pembelajaran terkesan tergesa-gesa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi diatas, maka peneliti dan guru kelas melaksanakan perbaikan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perbaikan yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas untuk siklus selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Mengajak anak-anak yang cenderung diam untuk bercakap-cakap dengan temannya menggunakan media wayang santri didepan kelas.
2. Membagi keelompok dengan memindahkan tempat duduk anak yang cenderung diam dengan teman yang berani dan aktif, agar anak yang masih diam termotivasi untuk berani tampil maju didepan kelas.
3. Pelaksanaan pembelajaran berbicara diperpanjang dari 30 menit menjadi 45 menit, dan tidak disertai kegiatan lain, sehingga anak tetap fokus pada satu kegiatan.

Perbaikan tersebut guna memperoleh peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Nurul Ulum. Oleh karena itu, kegiatan peningkatan kemampuan berbicara melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri perlu tindakan selanjutnya pada siklus II.

3. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II, peneliti melakukan kegiatan antara lain merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Seperti pada saat tahap perencanaan siklus I, pada perencanaan siklus II pun masih tetap sama, yaitu membuat rencana kegiatan harian, menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, menyiapkan

lembar observasi, dan menyiapkan kelengkapan peralatan dokumentasi seperti kamera. Dari hasil diskusi dengan guru kelas, maka perencanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 April-27 April 2021. Pada tahap perencanaan, peneliti juga melakukan kegiatan lain, yaitu perencanaan perbaikan terhadap beberapa permasalahan yang terjadi di siklus I. Perbaikan yang dilakukan adalah mengubah konsep dari yang anak tampil satu-satu untuk bercerita, pada siklus II ini anak-anak diminta untuk berpasangan, saling bercakap-cakap menggunakan media wayang santri dengan temannya. Kemudian peneliti membagi kelompok, agar anak yang cenderung diam berkelompok dengan anak yang aktif. Selain itu juga, waktu pembelajaran dari 30 menit menjadi 45 menit, dan tidak disertai kegiatan lain. Jadi hanya kegiatan peningkatan berbicara menggunakan media wayang santri.

b. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Untuk kegiatan awal pembelajaran, dilakukan seperti biasa, yaitu berdoa, menyanyi, bersholawat dan membaca surat-surat pendek. Selanjutnya peneliti mengelompokkan anak yang aktif dengan anak yang kurang aktif. Peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan serta

memberi motivasi agar anak-anak lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan berbicara melalui media wayang santri.

Pada pelaksanaan kegiatan siklus II, tema yang akan dibahas masih sama seperti pada siklus I. dikarenakan bertepatan dengan bulan Ramadhan, maka temanya masih seputar Ramadhan. Pada siklus II ini, anak-anak diminta untuk bercakap-cakap dengan temannya mengenai Ramadhan, menggunakan media wayang santri.

1) Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 26 April 2021. Kegiatan dimulai dengan mengelompokkan anak-anak terlebih dahulu. Peneliti membagi kelompok sesuai dengan diskusi peneliti dengan guru pada hasil refleksi siklus I. Peneliti meminta dua anak atau empat anak untuk saling bercakap-cakap mengenai Ramadhan menggunakan media wayang santri. Berikut ini adalah hasil dari pertemuan pertama siklus II kegiatan berbicara menggunakan media wayang santri.

**Tabel 18. Kemampuan Berbicara Anak
Pertemuan Pertama Siklus II**

No	Indikator	Skor (%)		
		3	2	1
1	Kelancaran Berbicara	75,00	20,00	5,00
2	Kejelasan Artikulasi	60,00	35,00	5,00
3	Kelengkapan Kalimat	70,00	15,00	15,00

Dari hasil pertemuan pertama pada siklus II, kelancaran berbicara terdapat 75% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 20% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria belum baik. Kemudian untuk hasil kejelasan artikulasi terdapat 60% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 35% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria belum baik. Sedangkan untuk kelengkapan kalimat terdapat 70% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 15% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 15% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria belum baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui kemampuan bicara pada anak sudah banyak anak

yang bisa mengikuti. Namun masih ada dua anak yang sulit untuk mengikuti. Seperti Azam dan Akif yang masih saja belum berani tampil karena malu. Tetapi untuk anak-anak yang lain sangat berantusias saling bercakap-cakap dengan temannya mengenai Ramadhan. Ada yang berbicara mengenai puasa, shalat tarawih, zakat, menu buka puasa, menu sahur, dan lain sebagainya.

Dari hasil data pertemuan pertama siklus II, Zahra dan Aldi sudah mau berbicara. Zahra dikelompokkan dengan Dita dan Nesya sehingga ia sudah mulai berbicara meskipun masih dibantu oleh peneliti dan guru. Dan Aldi dikelompokkan dengan Tama dan Azka, ia pun akhirnya mau berbicara. Azam dikelompokkan dengan Nesti dan Hamam, ia pun mulai berbicara meski dengan bantuan peneliti dan guru. Sedangkan untuk Akif belum ada perkembangan dikarenakan dia datang terlambat yang mengakibatkan dia rewel dan tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran saat itu.

2) Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari selasa, 27 April 2021. Kegiatan awal

dilakukan seperti dengan kegiatan sebelumnya. Selanjutnya peneliti menyiapkan media wayang santri.

Kegiatan pelaksanaan pada pertemuan kedua siklus II ini, peneliti ikut dalam bercakap-cakap dengan media wayang santri bersama anak-anak. Ketika anak-anak sudah dikelompokkan, dan mereka bercakap-cakap didepan, peneliti sesekali ikut bercakap-cakap dengan menanyakan kepada anak-anak yang sedang tampil didepan kelas. Dengan percakapan antara peneliti dan anak-anak juga untuk mengukur seberapa jauh materi yang tersampaikan kepada anak-anak dari awal pertemuan menjelaskan mengenai bulan Ramadhan. Hasil dari pertemuan kedua siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 19.
Kemampuan Berbicara Anak Pertemuan Kedua
Pada Siklus II

No	Indikator	Skor (%)		
		3	2	1
1	Kelancaran Berbicara	90,00	10,00	0,00
2	Kejelasan Artikulasi	75,00	25,00	0,00
3	Kelengkapan Kalimat	85,00	15,00	0,00

Dari hasil pertemuan kedua pada siklus II, kelancaran berbicara terdapat 90% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria yang baik, 10% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria yang kurang baik, dan sudah tidak ada lagi anak yang berkriteria belum baik. Untuk kejelasan artikulasi 75% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 25% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan sudah tidak ada lagi anak yang berkriteria belum baik. Sedangkan untuk kelengkapan kalimat terdapat 85% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 15% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan sudah tidak ada lagi anak yang berkriteria belum baik.

Dari uraian diatas, maka dapat diketahui adanya peningkatan yang signifikan dari kegiatan berbicara anak melalui media wayang santri. Terlihat sudah tidak ada lagi anak yang berkriteria belum baik dari semua aspek yang dinilai, meskipun ada beberapa anak yang belum memenuhi kriteria baik dan masih memerlukan bimbingan serta motivasi yang tinggi saat kegiatan berbicara dengan media wayang santri.

Pada pertemuan kedua siklus II ini, anak yang bernama Akif sudah mau mengikuti kegiatan berbicara meskipun masih dengan sedikit bimbingan.

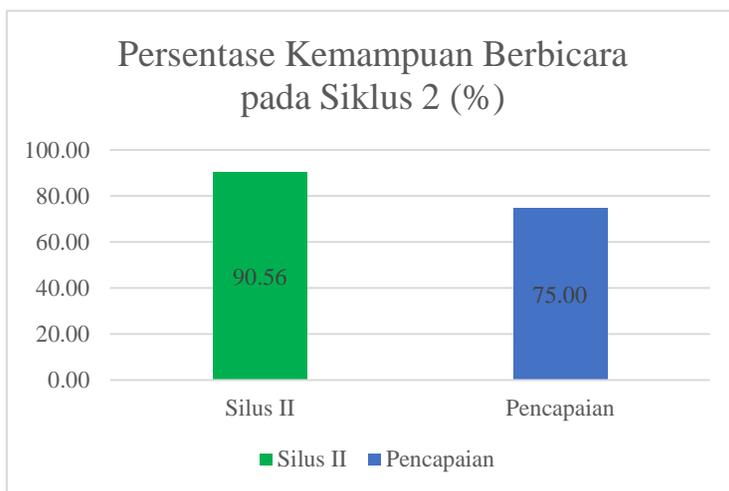
c. Observasi Siklus II

Hasil observasi kemampuan berbicara pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus II ini, disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 20.

Rerata Siklus I Kemampuan Berbicara

No	Kriteria	Rerata Kondisi Siklus I	
		Jumlah	Persentase (%)
1	BB	0	0,00
2	MB	3	15,00
3	BSH	13	65,00



Gambar 11. Grafik Persentase Pada Siklus II Kemampuan Berbicara

Berdasarkan data di atas, hasil peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus II mengalami

peningkatan dari 74,72% menjadi 90,56%. Peningkatan pada siklus II ini, dapat melebihi target yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dengan demikian, maka kemampuan berbicara pada kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes sudah berkembang sesuai harapan.

Dari hasil data di atas, dapat diketahui bahwa dengan melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

d. Refleksi Siklus II

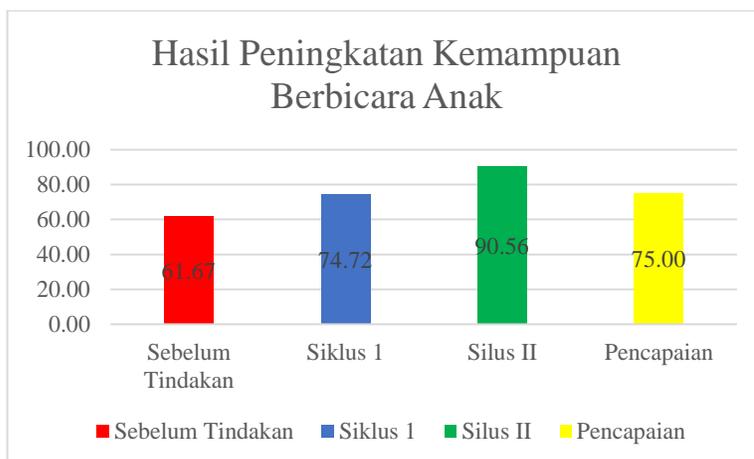
Berdasarkan seluruh hasil kegiatan berbicara dengan media wayang santri sudah mendapatkan hasil yang sangat baik. Anak-anak mengikuti kegiatan berbicara dengan penuh antusias dan semangat. Anak-anak juga menginginkan kembali melakukan kegiatan berbicara menggunakan media wayang santri pada pertemuan berikutnya.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini peningkatan kemampuan berbicara anak menunjukkan hasil yang baik, karna sudah tidak ada lagi anak yang berkriteria belum baik. Peningkatan tersebut mencapai 90,55% dari yang sebelumnya hanya 61,66%. Dengan begitu, kegiatan peningkatan berbicara dihentikan, atau

tidak melanjutkan lagi pada siklus berikutnya karena hasil pada siklus II sudah sangat baik.

D. Analisis Data Akhir

Hasil dari penelitian tindakan kelas dalam peningkatan kemampuan berbicara melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri pada anak kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes Tahun 2021 sebagai berikut:



Gambar 12. Grafik Persentase Hasil Kemampuan Berbicara Anak

Berdasarkan gambar grafik diatas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dari tindakan pra siklus sampai dengan siklus II. Dalam gambar grafik tersebut, pada awal kondisi sebelum diadakan tindakan, kemampuan

berbicara pada kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes memperoleh rata-rata sebesar 61,67%. Hanya 7 anak yang berkembang sesuai harapan. Dengan hasil pencapaian tersebut, dapat dikatakan untuk kemampuan berbicara anak masih tergolong kurang berkembang. Sehingga perlu adanya stimulus untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Untuk melakukan perbaikan kemampuan berbicara anak pada siklus I ini, peneliti melaksanakan tindakan dengan melalui metode *role playing* dan juga menggunakan media wayang santri sebagai langkah untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hasil dari siklus I yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan, menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berbicara anak. Pada siklus I memperoleh hasil sebesar 74,72%. Dari hasil siklus I tersebut, kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri mulai terlihat adanya peningkatan, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Peningkatan dari sebelum dilakukan tindakan hanya 7 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, pada siklus I ini menjadi 13 anak yang sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini dikarenakan waktu kegiatan yang kurang dan kondisi tempat duduk anak yang kurang aktif jauh dari pantauan peneliti dan guru, sehingga mereka sulit untuk diajak mengikuti kegiatan

berbicara ini. Terdapat 4 anak yang belum mengikuti. Waktu yang singkat juga membuat peneliti sulit menjangkau semua anak-anak didalam kelas tersebut. Maka perlu adanya tindakan selanjutnya agar dapat mencapai indikator keberhasilan.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, peneliti melaksanakan tindakan siklus II. Pada siklus II ini, peneliti dan guru merubah waktu kegiatan yang semula hanya 30 menit menjadi 45 menit, dan tidak disertai kegiatan lainnya agar anak fokus pada satu kegiatan saja. Selain itu peneliti dan guru juga merubah tempat duduk dan mengelompokkan anak-anak agar anak yang tidak aktif menjadi aktif jika dipasangkan dengan teman yang aktif. Siklus II ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Hasil dari siklus II sebesar 90,56%.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes Tahun 2021 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses Pembuatan Media Wayang Santri sebagai Media Belajar pada Anak Kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes

Dalam proses pembuatan wayang santri yang digunakan sebagai media pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes, mempertimbangkan pada tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah bahan/material, alat, dan tahap pembuatan. Aspek-aspek tersebut secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aspek pertama, bahan/material. Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan wayang santri meliputi kardus atau kertas karton tebal, kertas HVS, senar pancing, bambu, gambar *printing*, plastik mika bening, dan lem kayu. Kemudian pada aspek kedua adalah alat. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan wayang santri tersebut, yaitu pensil, penghapus, *drawing pen/spidol*, laptop, *scanner*,

printer, gunting, pisau, *cutter*, dan jarum. Selanjutnya aspek yang ketiga, yaitu aspek tahap pembuatan. Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan wayang santri, yaitu tahap pembuatan sketsa tokoh/karakter wayang, tahap *conturing* sketsa (penebalan sketsa), tahap *editing*/penyuntingan, tahap penempelan gambar dengan kardus/karton, tahap pemotongan gambar, tahap penyerutan pegangan wayang, tahap *finishing*/penyelesaian. Adapun hasil dari pembuatan wayang santri seperti pada gambar berikut.



Gambar 13. Hasil Jadi Wayang Santri

2. Penerapan metode *role playing* bermediakan wayang santri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes

Sebelum dilaksanakan sebuah tindakan, kemampuan berbicara pada kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes hanya sebesar 61,67%. Dengan diadakannya sebuah tindakan pada siklus I melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri, maka memperoleh hasil sebesar 74,72%. Dari hasil pertemuan pada siklus I menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebesar 13,05%. Selanjutnya pada hasil tindakan siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,86% dengan total presentase 90,56%.

Kemampuan berbicara pada kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes berkembang setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti melalui pembelajaran dengan metode *role playing*. Media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah wayang santri. Dimana wayang santri merupakan inovasi dari wayang tokoh atau wayang figur. Wayang tokoh atau wayang figur merupakan salah satu jenis wayang modern yang dikembangkan oleh beberapa dalang di Indonesia. Wayang figur dengan penokohan santri ini, pertama kali diperkenalkan ke ranah publik pada kisaran tahun 2006 oleh dalang ternama Indonesia, yaitu Ki Enthus Susmono. Media wayang santri ini diciptakan oleh Ki

Enthus Susmono sebagai media dakwah. Melalui media wayang santri ini juga tidak hanya sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berbicara, melainkan juga untuk menanamkan pengetahuan agama islam kepada anak usia dini.

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan berbicara pada kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode *Role playing* Berbantuan Wayang Santri Pada Kelompok B di RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes Tahun 2021”, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, hendaknya pendidik bekerjasama dengan orang tua untuk memberi stimulus kepada putra-putrinya dalam perkembangan berbicara yang akan berpengaruh besar terhadap kemampuan berbicaranya.
2. Bagi guru, dapat menggunakan media wayang santri dalam proses kegiatan belajar mengajar, untuk meningkatkan kemampuan berbicara terhadap peserta didik. Guru

diharapkan dapat mempersiapkan langkah-langkah atau perencanaan lebih matang supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar serta perlu adanya stimulus tambahan dan motivasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

3. Bagi orang tua, hendaknya orang tua lebih memperhatikan tumbuh kembang anak khususnya dalam kemampuan berbicara anak, aktif mengajak anak dalam berinteraksi agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang baik.
4. Bagi peneliti, penelitian tentang upaya peningkatan kemampuan berbicara melalui metode *role playing* berbantuan wayang santri masih terdapat banyak kekurangannya. Oleh karena itu, untuk selanjutnya peneliti harus termotivasi dan melanjutkan penelitian dengan menggunakan metode yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penullis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat, untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan islam anak usia dini di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tidak lupa sholawat serta salam penulis

panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita tunggu syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti Aamiin. Penulis menyadari meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Laksana.
- Aziz, Wahab Abdul. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Bahtiar, Reza Syehma dan Diah Yovit Suryarini. 2019. "Metode *Role playing* dalam Peningkatkan Keterampilan Bercerita Pengalaman Jual Beli pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*". Vol. 3, No. 1.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dukut, Ekawati Marhaenny. 2020. *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, Dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa Dalam Gawai*. Semarang : Unika Soegijapranata.
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :
- REFERENSI
- Ferliana, Jovita Maria. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : PT LUXIMA METRO MEDIA.
- Fitriyani, Citra. 2019. "Peningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Role Play Pada Usia 5-6 Tahun di TK

- Gayabaru III Surakarta”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Fuad, Anisul dan Apit Nurhidayat. 2017. Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 8 No. 2.
- Gischa, Serafica. “Jenis-Jenis Wayang Berdasarkan Cara Bahan Pembuatannya”.
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/21/144845369/jenis-jenis-wayang-berdasarkan-bahan-pembuatannya?page=all>. diakses pada 20 Januari 2021
- Halida. 2011. “Metode Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun)”. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*. Vol. 9, No.1.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara.
- Harimurti, dkk. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryadi & Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Hikmawati, Fenti. 2019. *Metodologi Penelitian*. Depok : PT. RajaGrafindo Persada.

- Ibda, Hamidulloh. 2019. *Media Pembelajaran Berbasis Wayang*. Semarang : CV. PILAR NUSANTARA.
- Istiarini, Ratna. 2014. “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Bermain Balok”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 8, No. 1.
- Jamhari, Muhammad. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Untuk Siswa SMA*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka.
- Janah, Farida Fatkhul. 2012. “Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Gading V Belangwetan Klaten Utara Klaten”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Junaidi dan Haryono. 2008. “ Merancang Boneka Wayang Remaja”. *Jurnal Lakon: Pengkajian dan Penciptaan Wayang*. Vol. 5, No.1.
- Kurnia, Rita. 2019. *Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA.
- Kustopo. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 1 Wayang*. Semarang: ALPRI.
- Ma’arif, Syamsul. 2010. Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai Dan Santri Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. XV. No.02.
- Majid, Abdul. 2007. *Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda.

- Maolani , Rukaesih A. dan Ucu Cahyana. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : KENCANA.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Absolute Media.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Nurhasanah, Ismawati Alidha. 2016. “Penerapan Metode *Role playing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya”. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol. 1, No.1.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ruane, Janet M. 2013. *Dasar-Dasar Metode Penelitian: Panduan Riset Ilmu Sosial*, Diterjemahkan oleh: M. Shodiq Mustika. Bandung: Nusa Media.

- Saputri, Windriantari. 2015. "*Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta*". Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawan, Irvan. "Membuat Proses Pembuatan Wayang Golek". <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/melihat-proses-pembuatan-wayang-golek/>. diakses pada 21 Januari 2021
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Strategi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Ketrampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharyono, Bagyo. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Sukistono, Dewanto. 2008. "Wayang Boneka Untuk Anak". *Jurnal Lakon: Pengkajian dan Penciptaan Wayang*. Vol. 5, No. 1.
- Taringan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tim Penyusun KBBI. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Wulan, Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR.
- Yanto, Ari. 2015. “Metode Bermain Peran (*Role playing*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 1, No. 1.
- Yasasusastra, Syahban. 2011. *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta : Pustaka Mahardika
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii. 2014. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Yunita, Ika. 2014. “ Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 Di TK KARTIKA III-38”. *Skripsi* . Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zarkasi, Muchamad Sofwan. 2014. “Buku Tutorial Pembuatan Wayang Beber Kertas Koran Untuk Mendukung Program Ekonomi Kreatif”. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*. Vol. 6 No.1.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I : REKAPITULASI PRA-SIKLUS

LEMBAR OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Kamis, 15 April 2021
 Pertemuan : Pra Siklus
 Tema/Sub Tema : Ramadhan Ceria / Puasa

No	Nama Anak	Indikator									Skor Total	Kriteria	
		Kelancaran Berbicara			Kejelasan Artikulasi			Kelengkapan Kalimat (S-P-O/ S-P-K)					
		3	2	1	3	2	1	3	2	1			
1.	Dita	✓				✓			✓			8	BSH
2.	Nesya	✓			✓				✓			8	BSH
3.	Nesti		✓			✓			✓			6	MB
4.	Farah		✓			✓			✓			7	BSH
5.	Arka	✓					✓		✓			6	MB
6.	Zahra			✓			✓			✓		3	BB
7.	Khanza		✓			✓			✓			6	MB
8.	Saufa			✓			✓			✓		3	BB
9.	Safa			✓		✓			✓			5	MB
10.	Rajwa		✓		✓				✓			7	BSH
11.	Azka		✓			✓			✓			6	MB
12.	Tama		✓		✓				✓			8	BSH
13.	Aldi			✓			✓			✓		3	BB
14.	Hamam			✓			✓			✓		3	BB
15.	Lutfi		✓			✓			✓			6	MB
16.	Azam			✓			✓			✓		3	BB
17.	Afif		✓			✓			✓			7	BSH
18.	Akif			✓			✓			✓		3	BB
19.	Khulef			✓		✓			✓			5	MB
20.	Fatah	✓			✓				✓			8	BSH
Jumlah Total		4	8	8	4	9	7	4	10	6			
Presentase (%)		20,00	40,00	40,00	20,00	45,00	35,00	20,00	50,00	30,00		61,67	

Keterangan Skor

Skor 1 : Belum Baik

Skor 2 : Kurang Baik

Skor 3 : Baik

Keterangan Kriteria

a. Belum Berkembang (BB) : 3-4

b. Masih Berkembang (MB) : 5-6

c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 7-9

Peneliti,



Catur Dian Indah Purnami

Guru Kelas,



Siti Khodijah, S.Pd.I

LAMPIRAN II : REKAPITULASI SIKLUS I PERTEMUAN I

LEMBAR OBSERVASI

Hari/ Tanggal : **Senin, 19 April 2021**
 Pertemuan : **Siklus I Pertemuan Ke-1**
 Tema/Sub Tema : **Ramadhan Ceria / Puasa**

No	Nama Anak	Indikator									Skor Total	Kriteria		
		Kelancaran Berbicara			Kejelasan Artikulasi			Kelengkapan Kalimat (S-P-O/ S-P-K)						
		3	2	1	3	2	1	3	2	1				
1.	Dita	✓				✓			✓				8	BSH
2.	Nesya	✓				✓			✓				9	BSH
3.	Nesti	✓				✓			✓				8	BSH
4.	Farah		✓			✓			✓				7	BSH
5.	Arka	✓				✓				✓			7	BSH
6.	Zahra			✓			✓				✓		3	BB
7.	Khanza		✓			✓			✓				7	BSH
8.	Saufa		✓			✓					✓		5	MB
9.	Safa			✓		✓				✓			5	MB
10.	Rajwa		✓			✓			✓				8	BSH
11.	Azka		✓			✓			✓				7	BSH
12.	Tama		✓			✓			✓				8	BSH
13.	Aldi			✓			✓				✓		3	BB
14.	Hamam		✓			✓				✓			6	MB
15.	Lutfi	✓				✓			✓				8	BSH
16.	Azam			✓			✓				✓		3	BB
17.	Afif	✓				✓			✓				8	BSH
18.	Akif			✓			✓				✓		3	BB
19.	Khulef			✓		✓				✓			5	MB
20.	Fatah	✓				✓					✓		8	BSH
Jumlah Total		7	7	6	4	12	4	10	5	5	12	6		
Presentase (%)		36,00	35,00	30,00	20,00	60,00	20,00	50,00	25,00	25,00	70,00	00		

Keterangan Skor
 Skor 1 : Belum Baik
 Skor 2 : Kurang Baik
 Skor 3 : Baik

Keterangan Kriteria
 a. Belum Berkembang (BB) : 3-4
 b. Masih Berkembang (MB) : 5-6
 c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 7-9

Peneliti,

 Catur Dian Indah Purnami

Guru Kelas,

 Siti Khodijah, S.Pd.I

LAMPIRAN III : REKAPITULASI SIKLUS I PERTEMUAN II

LEMBAR OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 April 2021
 Pertemuan : Siklus I Pertemuan Ke-2
 Tema/Sub Tema : Ramadhan Ceria /Puasa

No	Nama Anak	Indikator									Skor Total	Kriteria	
		Kelancaran Berbicara			Kejelasan Artikulasi			Kelengkapan Kalimat (S-P-O/ S-P-K)					
		3	2	1	3	2	1	3	2	1			
1.	Dita	✓			✓			✓				9	BSH
2.	Nesya	✓			✓			✓				9	BSH
3.	Nesti	✓			✓			✓				9	BSH
4.	Farah	✓			✓			✓				9	BSH
5.	Arka	✓			✓				✓			8	BSH
6.	Zahra			✓			✓			✓		3	BB
7.	Khanza	✓				✓		✓				8	BSH
8.	Saufa		✓			✓			✓			6	MB
9.	Safa		✓			✓			✓			6	MB
10.	Rajwa		✓		✓			✓				8	BSH
11.	Azka	✓				✓		✓				8	BSH
12.	Tama		✓		✓			✓				8	BSH
13.	Aldi			✓			✓			✓		3	BB
14.	Hamam	✓			✓			✓				9	BSH
15.	Lutfi	✓				✓		✓				8	BSH
16.	Azam			✓			✓			✓		3	BB
17.	Afi'f	✓			✓			✓				9	BSH
18.	Akif			✓			✓			✓		3	BB
19.	Khulef	✓			✓				✓			8	BSH
20.	Fatah	✓			✓			✓				9	BSH
Jumlah Total		12	4	4	11	5	4	12	4	4	143		
Presentase (%)		60,00	20,00	20,00	55,00	25,00	20,00	60,00	20,00	20,00	79,49%		

Keterangan Skor

Skor 1 : Belum Baik
 Skor 2 : Kurang Baik
 Skor 3 : Baik

Peneliti,



Catur Dian Indah Purnami

Keterangan Kriteria

a. Belum Berkembang (BB) : 3-4
 b. Masih Berkembang (MB) : 5-6
 c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 7-9

Guru Kelas,



Siti Khodijah, S.Pd.I

LAMPIRAN IV: REKAPITULASI SIKLUS II PERTEMUAN KE-1

LEMBAR OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Senin, 26 April 2021
 Pertemuan : Siklus II Pertemuan ke-1
 Tema/Sub Tema : Ramadhan Ceria /Puasa

No	Nama Anak	Indikator									Skor Total	Kriteria
		Kelancaran Berbicara			Kejelasan Artikulasi			Kelengkapan Kalimat (S-P-O/ S-P-K)				
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1.	Dita	✓			✓			✓			9	BSH
2.	Nesya	✓			✓			✓			9	BSH
3.	Nesti	✓			✓			✓			9	BSH
4.	Farah	✓			✓			✓			9	BSH
5.	Arka	✓			✓			✓			9	BSH
6.	Zahra		✓			✓				✓	5	MB
7.	Khanza	✓				✓		✓			8	BSH
8.	Saufa		✓			✓		✓			7	BSH
9.	Safa	✓				✓			✓		7	BSH
10.	Rajwa	✓			✓			✓			9	BSH
11.	Azka	✓				✓		✓			9	BSH
12.	Tama	✓			✓			✓			9	BSH
13.	Aldi		✓			✓			✓		6	MB
14.	Hamam	✓				✓		✓			9	BSH
15.	Lutfi	✓				✓			✓		7	BSH
16.	Azam		✓			✓				✓	5	MB
17.	Afif	✓			✓			✓			9	BSH
18.	Akif			✓			✓			✓	3	BB
19.	Khulef	✓			✓			✓			9	BSH
20.	Fatah	✓			✓			✓			9	BSH
Jumlah Total		15	4	1	12	7	1	14	3	3	156	
Presentase (%)		75,00	20,00	5,00	60,00	35,00	5,00	70,00	15,00	15,00	86,66	

Keterangan Skor

Skor 1 : Belum Baik
 Skor 2 : Kurang Baik
 Skor 3 : Baik

Keterangan Kriteria

- Belum Berkembang (BB) : 3-4
- Masih Berkembang (MB) : 5-6
- Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 7-9

Peneliti,



Catur Dian Indah Purnami

Guru Kelas,



Siti Khodijah, S.Pd.I

LAMPIRAN V : REKAPITULASI SIKLUS II PERTEMUAN

II

LEMBAR OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Selasa, 27 April 2021
 Pertemuan : Siklus II Pertemuan Ke-2
 Tema/Sub Tema : Ramadhan Ceria /Aksa

No	Nama Anak	Indikator									Skor Total	Kriteria	
		Kelancaran Berbicara			Kejelasan Artikulasi			Kelengkapan Kalimat (S-P-O/ S-P-K)					
		3	2	1	3	2	1	3	2	1			
1.	Dita	✓			✓			✓				9	BSH
2.	Nesya	✓			✓			✓				9	BSH
3.	Nesti	✓			✓			✓				9	BSH
4.	Farah	✓			✓			✓				9	BSH
5.	Arka	✓			✓			✓				9	BSH
6.	Zahra		✓		✓			✓				6	MB
7.	Khanza	✓			✓			✓				9	BSH
8.	Saufa	✓			✓			✓				8	BSH
9.	Safa	✓			✓			✓				9	BSH
10.	Rajwa	✓			✓			✓				9	BSH
11.	Azka	✓			✓			✓				9	BSH
12.	Tama	✓			✓			✓				9	BSH
13.	Aldi	✓			✓			✓				8	BSH
14.	Hamam	✓			✓			✓				9	BSH
15.	Lutfi	✓			✓			✓				8	BSH
16.	Azam	✓			✓			✓				8	BSH
17.	Afif	✓			✓			✓				9	BSH
18.	Akif		✓		✓			✓				6	MB
19.	Khulef	✓			✓			✓				9	BSH
20.	Fatah	✓			✓			✓				9	BSH
Jumlah Total		18	2		15	5		17	3			170	
Presentase (%)		90,00	10,00		75,00	25,00		89,00	16,00			94,44	

Keterangan Skor

Skor 1 : Belum Baik
 Skor 2 : Kurang Baik
 Skor 3 : Baik

Keterangan Kriteria

a. Belum Berkembang (BB) : 3-4
 b. Masih Berkembang (MB) : 5-6
 c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 7-9

Peneliti,



Catur Dian Indah Purnami

Guru Kelas,



Siti Khodijah, S.Pd.I

LAMPIRAN VI : HASIL WAWANCARA**Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah**

Nama Guru : Masruroh,S.Pd.I

Hari/Tanggal : 15 April 2021

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dimana letak RA Nurul Ulum?	Jln. Prof. Moh. Yamin No. 43 RT 004 / RW 010 Kelurahan Pasarbatang, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Berada di dekat pusat pemerintahan Kelurahan Pasarbatang, tepatnya berada di sebelah Barat Kantor Kelurahan Pasarbatang.
2.	Kapan didirikannya RA Nurul Ulum?	Berdiri sejak 16 Desember 1985, yang sebelumnya bernama TK Anidhom, kemudian berganti nama menjadi RA Nurul Ulum pada tanggal 7 Juli 1986. RA Nurul Ulum berada dibawah

		naungan Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bhakti Wanita.
3.	Berapa jumlah guru di RA Nurul Ulum?	Guru kelas berjumlah 7, 1 kepala sekolah.
4.	Berapa jumlah rombongan belajar di RA Nurul Ulum ?	2 rombongan belajar. Yaitu kelas A kategori anak usia 4-5 tahun, dan kelas B kategori anak usia 5-6 tahun.
5.	Ada berapa jumlah peserta didik di RA Nurul Ulum?	Jumlah peserta didik di RA Nurul Ulum berjumlah 47 anak, yaitu 27 anak kelompok A dan 20 anak kelompok B.
6.	Apa visi dan misi RA Nurul Ulum?	<p>Visi : Membentuk generasi muslim yang beriman, taqwa, berakhlakul karimah, intelektual, kreatif dan bertanggung jawab.</p> <p>Misi : 1) Membentuk generasi muslim yang beriman.</p>

		<p>2) Memberikan layanan pendidikan untuk anak usia dini yang mengembangkan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).</p> <p>3) Melaksanakan kegiatan belajar yang aktif, inovatif, efektif, mandiri dan menyenangkan anak.</p>
7.	Kurikulum apa yang digunakan di RA Nurul Ulum?	Menyesuaikan aturan pemerintah menggunakan kurikulum 2013.
8.	Bagaimana sarana dan prasarana di RA Nurul Ulum?	Untuk sarana dan prasarana cukup memadai, diantaranya memiliki 2 ruang kelas, 1 kantor, 1 aula, 1 kamar mandi, dapur, dan tempat bermain.

9.	Apa model pembelajaran yang digunakan di RA Nurul Ulum?	Model pembelajaran yang digunakan adalah sentra.
10.	Bagaimana penyusunan rencana kegiatan pembelajaran di RA Nurul Ulum?	Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran disusun sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Mengadakan rapat antar guru untuk menyusun PROSEM, RPPM, dan RPPH.

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B

Nama Guru : Siti Khodijah,S.Pd.I

Hari/Tanggal : 15 April 2021

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tingkat kemampuan berbicara anak di kelompok B?	Kemampuan berbicara di kelompok B cukup baik. Beberapa anak sudah aktif untuk bertanya maupun menjawab saat ditanya oleh guru.
2.	Metode pembelajaran apa	Metode pembelajarannya

	saja yang pernah digunakan di kelompok B?	yaitu tanya jawab, penugasan, karya wisata, demonstrasi.
3.	Bagaimana respon siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan?	Respon masing-masing metode cukup baik, namun diantara metode tersebut, anak-anak lebih antusias pada metode penugasan. Sedangkan untuk metode demonstrasi anak kurang merespon.
4.	Bagaimana proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B?	Proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui tanya jawab dengan guru, diskusi antar teman, menggunakan media pembelajaran.
5.	Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B?	Media pembelajaran yang digunakan seperti gambar poster dan boneka jari.

6.	Bagaimana respon anak dengan penggunaan tiap-tiap media pembelajaran tersebut?	Respon anak berantusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media tersebut.
7.	Kendala apa sajakah yang sering dihadapi dalam kaitannya dengan pembuatan dan penggunaan media-media pembelajaran tersebut?	Kendalanya ialah jumlah Alat Permainan Edukatif terbatas. Anak-anak sering berebut media pembelajaran dikarenakan jumlah Alat Permainan Edukatif kurang memadai untuk sejumlah anak dikelas.
8.	Apakah dalam kegiatan belajar mengajar guru pernah menerapkan metode role playing?	Pernah, tetapi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja. Namun untuk saat ini belum menggunakan metode tersebut, dikarenakan pandemi dan semester lalu pembelajaran daring, jadi tidak dapat dilaksanakan, mengingat metode role playing itu

		sendiri membutuhkan waktu yang cukup banyak.
9.	Adakah kendala atau kesulitan yang guru temui dalam penerapan metode role playing?	Kendala pada metode role playing tersebut dikarenakan membutuhkan waktu yang cukup banyak, sehingga guru harus cermat dalam mengalokasi waktu, sulit untuk mengkondisikan anak, dan tidak semua anak memiliki keberanian untuk tampil atau bekerja sama.
10.	Bagaimana cara guru dalam melaksanakan evaluasi belajar anak?	Dengan obsrvasi pada saat kegiatan berlangsung, dituangkan dalam catatan anekdot.

LAMPIRAN VII : RPPH**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN
(RPPH)****RA NURUL ULUM PASARBATANG-BREBES**

Kelompok : B (Usia 5-6 Tahun)
Semester : II
Hari / Tanggal : Kamis, 15 April 2021
Tema / Sub Tema : Ramadhan Ceria / Puasa

Kompetensi Dasar (KD)

1.1-2.13-3.1-4.1-3.3-4.3-2.2-2.3-3.7-4.7-2.14-3.10-4.10-2.5-
2.7-2.9-3.15-4.15

Materi Kegiatan :

1. Menyanyi lagu anak-anak
2. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
3. Membaca surat-surat pendek.
4. Berdiskusi tentang puasa
5. Menyanyikan lagu puasa
6. Tepuk puasa

Alat dan Bahan :

1. Materi tentang puasa
2. Lagu dan tepuk tentang puasa

PROSES KEGIATAN

A. KEGIATAN PEMBUKAAN

1. Menyanyikan lagu anak-anak
2. Berdoa sebelum kegiatan dimulai
3. Menyapa anak
4. Berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan
5. Mengamati dan mendengarkan guru menjelaskan tentang puasa

B. KEGIATAN INTI

1. Menyampaikan materi pembelajaran
2. Anak menceritakan didepan kelas tentang puasa

C. RECALLING

1. Menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan
2. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Memberi informasi kegiatan hari esok
2. Menyanyikan lagu anak
3. Berdoa, salam, dan pulang

E. KEGIATAN PENILAIAN

1. Sikap
2. Pengetahuan dan Keterampilan

Mengetahui,
Kepala RA



Hj. Masrurroh, S.Pd.I

Brebes, 15 April 2021

Guru Kelas,



Siti Khodijah, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN
(RPPH)

RA NURUL ULUM PASARBATANG-BREBES

Kelompok : B (Usia 5-6 Tahun)
Semester : II
Hari / Tanggal : Senin, 19 April 2021
Tema / Sub Tema : Ramadhan Ceria / Puasa

Kompetensi Dasar (KD)

1.1-2.13-3.1-4.1-3.3-4.3-2.2-2.3-3.7-4.7-2.14-3.10-4.10-2.5-2.7-
2.8-2.9-3.15-4.15

Materi Kegiatan :

1. Menyanyi lagu anak-anak
2. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
3. Membaca surat-surat pendek.
4. Bercerita tentang puasa menggunakan media wayang santri
5. Mewarnai gambar masjid
6. Menyanyikan lagu puasa
7. Tepuk tentang puasa

Alat dan Bahan :

1. Alat peraga wayang santri
3. Gambar Masjid
4. Krayon

5. Materi tentang puasa
6. Lagu dan tepuk tentang puasa

PROSES KEGIATAN

A. KEGIATAN PEMBUKAAN

1. Menyanyikan lagu anak-anak
2. Berdoa sebelum kegiatan dimulai
3. Menyapa anak
4. Berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan
5. Mengamati contoh kegiatan oleh guru
6. Mengenalkan kegiatan dan aturan kegiatan yang dilakukan untuk bermain.

B. KEGIATAN INTI

1. Anak bermain peran menggunakan media wayang santri.
2. Mewarnai gambar masjid.

C. RECALLING

1. Menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan
2. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Memberi informasi kegiatan hari esok
2. Menyanyikan lagu anak
3. Berdoa, salam, dan pulang

E. KEGIATAN PENILAIAN

1. Sikap
2. Pengetahuan dan Keterampilan

Mengetahui,

Brebes, 19 April 2021



Guru Kelas,

Siti Khodijah, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN
(RPPH)

RA NURUL ULUM PASARBATANG-BREBES

Kelompok : B (Usia 5-6 Tahun)
Semester : II
Hari / Tanggal : Selasa, 20 April 2021
Tema / Sub Tema : Ramadhan Ceria / Puasa

Kompetensi Dasar (KD)

1.1-2.13-3.1-4.1-3.3-4.3-2.2-2.3-3.7-4.7-2.14-3.10-4.10-2.5-2.7-
2.8-2.9-3.15-4.15

Materi Kegiatan :

1. Menyanyi lagu anak-anak
2. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
3. Membaca surat-surat pendek.
4. Bermain peran menggunakan media wayang santri
5. Mozaik gambar ketupat
6. Menyanyikan lagu puasa
7. Tepuk tentang puasa

Alat dan Bahan :

1. Alat peraga wayang santri
2. Gambar ketupat
3. Kertas origami

4. Lem
5. gunting
6. Materi tentang puasa
7. Lagu dan tepuk tentang puasa

PROSES KEGIATAN

A. KEGIATAN PEMBUKAAN

1. Menyanyikan lagu anak-anak
2. Berdoa sebelum kegiatan dimulai
3. Menyapa anak
4. Berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan
5. Mengamati contoh kegiatan oleh guru
6. Mengenalkan kegiatan dan aturan kegiatan yang dilakukan untuk bermain

B. KEGIATAN INTI

1. Anak bermain peran menggunakan media wayang santri
2. Mozaik gambar ketupat

C. RECALLING

1. Menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan
2. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Memberi informasi kegiatan hari esok
2. Menyanyikan lagu anak

3. Berdoa, salam, dan pulang

E. KEGIATAN PENILAIAN

1. Sikap
2. Pengetahuan dan Keterampilan



Brebes, 20 April 2021

Guru Kelas,



Siti Khodijah, S.Pd.I

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN
(RPPH)
RA NURUL ULUM PASARBATANG-BREBES**

Kelompok : B (Usia 5-6 Tahun)
Semester : II
Hari / Tanggal : Senin, 26 April 2021
Tema / Sub Tema : Ramadhan Ceria / Puasa

Kompetensi Dasar (KD)

1.1-2.13-3.1-4.1-3.3-4.3-2.2-2.3-3.7-4.7-2.14-3.10-4.10-2.5-2.7-2.8-2.9-3.15-4.15

Materi Kegiatan :

1. Menyanyi lagu anak-anak
2. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
3. Membaca surat-surat pendek.
4. Bercakap-cakap menggunakan media wayang santri

Alat dan Bahan :

1. Alat peraga wayang santri

PROSES KEGIATAN

A. KEGIATAN PEMBUKAAN

1. Menyanyikan lagu anak-anak
2. Berdoa sebelum kegiatan dimulai
3. Menyapa anak
4. Berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan
5. Mengamati contoh kegiatan oleh guru
6. Mengenalkan kegiatan dan aturan kegiatan yang dilakukan untuk bermain

B. KEGIATAN INTI

1. Anak bermain peran menggunakan media wayang santri

C. RECALLING

1. Menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan
2. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Memberi informasi kegiatan hari esok
2. Menyanyikan lagu anak
3. Berdoa, salam, dan pulang

E. KEGIATAN PENILAIAN

1. Sikap
2. Pengetahuan dan Keterampilan

Mengetahui,

Brebes, 26 April 2021



Guru Kelas,

Siti Khodijah, S.Pd.I

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN
(RPPH)**

RA NURUL ULUM PASARBATANG-BREBES

Kelompok : B (Usia 5-6 Tahun)
Semester : II
Hari / Tanggal : Selasa, 27 April 2021
Tema / Sub Tema : Ramadhan Ceria / Puasa

Kompetensi Dasar (KD)

1.1-2.13-3.1-4.1-3.3-4.3-2.2-2.3-3.7-4.7-2.14-3.10-4.10-2.5-2.7-2.8-2.9-3.15-4.15

Materi Kegiatan :

1. Menyanyi lagu anak-anak
2. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
3. Membaca surat-surat pendek.
4. Bermain peran menggunakan media wayang santri
5. Menyanyikan lagu puasa
6. Tepuk tentang puasa

Alat dan Bahan :

1. Alat peraga wayang santri
2. Materi tentang puasa
3. Lagu dan tepuk tentang puasa

PROSES KEGIATAN

A. KEGIATAN PEMBUKAAN

1. Menyanyikan lagu anak-anak
2. Berdoa sebelum kegiatan dimulai
3. Menyapa anak
4. Berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan
5. Mengamati contoh kegiatan oleh guru

6. Mengenalkan kegiatan dan aturan kegiatan yang dilakukan untuk bermain.

B. KEGIATAN INTI

1. Anak bermain peran menggunakan media wayang santri

C. RECALLING

1. Menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan
2. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan.

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Memberi informasi kegiatan hari esok
2. Menyanyikan lagu anak
3. Berdoa, salam, dan pulang

E. KEGIATAN PENILAIAN

1. Sikap
2. Pengetahuan dan Keterampilan

Mengetahui,

Brebes, 27 April 2021



Guru Kelas,

Siti Khodijah, S.Pd.I

LAMPIRAN VIII : DOKUMENTASI KEGIATAN

Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Nurul Ulum



Wawancara dengan Guru kelas B RA Nurul Ulum



Berdiskusi mengenai puasa



Mencontohkan kegiatan menggunakan media wayang santri



Kegiatan berbicara menggunakan wayang santri dihadapan temannya



Kegiatan berbicara dengan teman-temannya



Kegiatan berbicara dengan teman dan guru



Kegiatan berbicara dengan temannya

LAMPIRAN IX : SURAT PENUNJUK PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 1 Maret 2021

Nomor : B-193 /Un.10.3/J.6/PP.00.9/3/2021
Lamp : -
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Bp. Sofa Muthohar, M.Ag.
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Catur Dian Indah Purmami
NIM : 1703106025
Judul : Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Role Playing Berbantuan Wayang Santri pada kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang-Brebes.

Dan menunjuk Saudara:
Bp. Sofa Muthohar, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag^{SF}
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

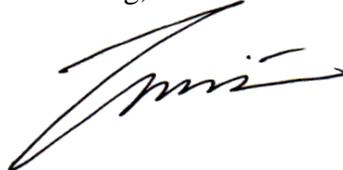
1. Nama Lengkap : Catur Dian Indah Purnami
2. Tempat & Tanggal Lahir : Brebes, 9 September 1998
3. NIM : 1703106025
4. Alamat Rumah : Jl. KH. Ahmad Dahlan RT 002/
RW 003 Pasarbatang, Brebes.
5. Hp : 082134526166
6. Email : caturpurnami@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. 2004-2005 : TK Pertiwi Pasarbatang
- b. 2005-2011 : SD Negeri Pasarbatang 7
- c. 2011- 2014 : SMP Negeri 2 Brebes
- d. 2014-2017 : SMA Negeri 2 Brebes
- e. 2017- 2021 : UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Semarang, 26 Oktober 2021



Catur Dian Indah Purnami

NIM 1703106025